



**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
MELALUI SUPERVISI KLINIS  
PADA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)  
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Tesis**

**Oleh:**

**Seri Hapni Nasution  
NIM: 2150100026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

**2023**



**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
MELALUI SUPERVISI KLINIS  
PADA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS)  
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Tesis**

**Oleh:**

**Seri Hapni Nasution  
NIM: 2150100026**



**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd.  
NIP. 19720702 199703 2 003**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA.  
MIDN. 2124108001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYECH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**



## Tesis Berjudul

# UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

**Seri Hapni Nasution**  
**NIM: 2150100026**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan,

2023

Dosen Pembimbing I

**Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd.**  
NIP. 19720702 199703 2 003

Dosen Pembimbing II

**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA.**  
NIDN. 2124108001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH**

Nama : Seri Hapni Nasution  
Nomor Induk Mahasiswa : 2150100026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

**Penguji:**

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag  
Penguji Utama

2. Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd.  
Penguji Metodologi Penelitian

3. Dr. Erawadi, M. Ag.  
Penguji Isi dan Bahasa

4. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag.  
Penguji Umum

Pelaksanaan Ujian Munaqasyah Tesis  
di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

: Padangsidimpuan

: 11 April 2023

: 13.00 WIB s.d Selesai

: 84,5 (A)





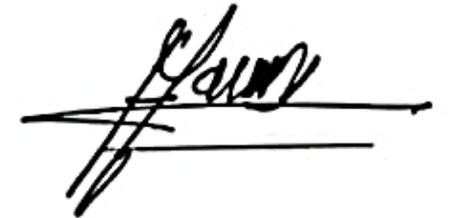
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Seri Hapni Nasution  
Nomor Induk Mahasiswa : 2150100026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Penguji:

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag  
Penguji Utama
2. Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd.  
Penguji Metodologi Penelitian
3. Dr. Erawadi, M. Ag.  
Penguji Isi dan Bahasa
4. Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag.  
Penguji Umum



Pelaksanaan Ujian Munaqasyah Tesis  
di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 11 April 2023  
Pukul : 13.00 WIB s.d Selesai  
Hasil/Nilai : 84,5 (A)



## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Seri Hapni Nasution  
NIM : 2150100026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, ,2023  
Yang membuat pernyataan

10000  
METEL  
TEMPEL  
C6AIX260879357

Seri Hapni Nasution  
NIM. 2150100026



## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

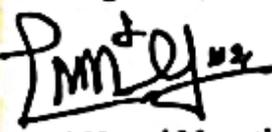
Nama : Seri Hapni Nasution  
Nomor Induk Mahasiswa : 2150100026  
Tempat, Tanggal Lahir : Kotanopan, 29 Agustus 1980  
Alamat : Desa Magalombang, Kec. Lembah Sorik Merapi  
Kabupaten Mandailing Natal  
Dominsili : Jl. M. Nawawi, Gg. Harahap Pangkal Dolok, Padang  
Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyetujui untuk memberikan izin Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas karya tesis yang berjudul: **Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan.**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih-media atau memformatkan dan mengelolanya dalam pangkalan data (data base), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis karya ilmiah tersebut. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah tersebut.

Padangsidempuan, April 2023



  
Seri Hapni Nasution  
NIM. 2150100026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor. 289 /Un.28/AL/PP.00.9./04/2023

Judul Tesis : Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.

Ditulis Oleh : Seri Hapni Nasution

Nomor Induk Mahasiswa : 2150100026

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 13 April 2023

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. M. Ibrahim Siregar, MCL

NIP. 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

Nama : Seri Hapni Nasution  
NIM : 2150100026  
Program Studi: Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan  
Tahun : 2023

Kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, harus dipahami, dikuasai, dan diterapkan secara seimbang, serta dibina dan ditingkatkan secara berkelanjutan agar dapat berimplikasi positif dalam proses pembelajaran.

Rumusan masalah penelitian ini adalah; bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan?, yang bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan. Sumber data primer penelitian ini adalah Pengawas Madrasah Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sumber data sekunder adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PNS dan Non PNS sudah tersertifikasi, serta Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non PNS belum tersertifikasi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara/interview dan dokumentasi. Kesimpulan diperoleh melalui langkah-langkah; reduksi data, penampilan data, dan analisis data dengan metode triangulasi (triangulasi metode dan triangulasi sumber).

Hasil penelitian membuktikan, bahwa problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan adalah implementasi RPP sebagai perencanaan pembelajaran yang representatif belum maksimal. Upaya supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan adalah; mengidentifikasi implementasi kompetensi guru dan permasalahan, memperjelas dan mempertegas unsur-unsur pelaksanaan tugas guru pada setiap tahapan, serta meningkatkan kepercayaan diri guru dalam kegiatan pembelajaran (*pendahuluan-inti-penutup*). Faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah; faktor internal supervisi klinis, motivasi dan semangat guru, pengalaman dan pengetahuan guru, serta program Pendidikan Induksi Guru Pemula Madrasah (PIGM). Sedangkan faktor penghambat pelaksanaannya adalah; ketersediaan waktu, ketersediaan sarana prasarana dan alat pendukung, serta keterbatasan sumberdaya manusia.

## ABSTRACT

Name : Seri Hapni Nasution  
NIM : 2150100026  
Study Program : Islamic Religious Education  
Thesis Title : Efforts to Increase the Competence of Islamic Religious Education (PAI) Teachers Through Clinical Supervision at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Padangsidempuan City  
Year : 2023

Teacher competence, which includes pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence, must be understood, mastered and applied in a balanced manner, as well as fostered and continuously improved so that it can have positive implications in the learning process.

The formulation of the research problem is; how to increase the competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers through clinical supervision at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in the city of Padangsidempuan?, which aims to determine efforts to increase the competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers through clinical supervision at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Padangsidempuan City

This study uses a descriptive-qualitative research method, with types; field research. The location of this research is Madrasah Tsanawiyah (MTs) in the city of Padangsidempuan. The primary data sources for this study were Madrasah Superintendents at the Tasanawiyah Madrasah Level (MTs) and Heads of Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secondary data sources are PNS and Non PNS Islamic Religious Education (PAI) teachers who have been certified, and Non PNS Islamic Religious Education (PAI) teachers have not been certified. Data obtained through observation, interviews/interviews and documentation. The conclusion is obtained through steps; data reduction, data display, and data analysis using the triangulation method (method triangulation and source triangulation).

The results of the study prove that the problem of the competency of Islamic Religious Education (PAI) teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Padangsidempuan City is that the implementation of lesson plans as representative learning plans has not been maximized. Clinical supervision in improving the competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in Padangsidempuan City is; identifying teacher competency issues, then clarifying and emphasizing the elements of carrying out teacher duties at each stage, as well as providing confidence in learning activities (introduction-core-closing). Factors supporting the implementation of clinical supervision of Islamic Religious Education (PAI) teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs) in the city of Padangsidempuan are; internal factors of clinical supervision, teacher motivation and enthusiasm, teacher experience and knowledge, and the Madrasah Beginner Teacher Induction Education (PIGM) program. While the inhibiting

factors for its implementation are; availability of time, availability of infrastructure and supporting tools, as well as limited human resources.

### الملخص

اسم : سيرى حبنى ناسو تيون  
نيم : ٢١٥٠١٠٠٠٢٦  
برنامج الدراسة : التربية الإسلامية  
عنوان الرسالة : الجهود المبذولة لزيادة كفاءة معلم التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال الإشراف السريري في المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان  
سنة : ٢٠٢٣

يجب فهم كفاءة المعلم ، والتي تشمل الكفاءة التربوية ، والكفاءة الشخصية ، والكفاءة الاجتماعية ، والكفاءة المهنية ، وإتقانها وتطبيقها بطريقة متوازنة ، فضلاً عن تعزيزها وتحسينها باستمرار حتى يكون لها آثار إيجابية في عملية التعلم.

صياغة مشكلة البحث هي ؛ كيفية زيادة كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال الإشراف السريري في المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان؟ ، والتي تهدف إلى تحديد الجهود المبذولة لزيادة كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال الإشراف السريري في المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان

تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث الوصفي النوعي ، مع الأنواع ؛ البحث الميداني (بحث ميداني). موقع هذا البحث المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان. كانت مصادر البيانات الأولية لهذه الدراسة هي مدراء المدرسة على مستوى المدرسة الثا نويه (MTs) ورؤساء المدرسة الثا نويه (MTs). مصادر البيانات الثانوية هي معلمو PNS Non و PNS للتعليم الديني الإسلامي (PAI) الذين تم اعتمادهم ، ولم يتم اعتماد معلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) من غير PNS. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات / المقابلات والتوثيق. يتم الحصول على الاستنتاج من خلال الخطوات ؛ تقليل البيانات وعرض البيانات وتحليل البيانات باستخدام طريقة التثليث (طريقة التثليث وتثليث المصدر).

تثبت نتائج الدراسة أن مشكلة كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) في المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان هي أن تنفيذ خطط الدروس كخطط تعليمية تمثيلية لم يتم تعظيمها. الإشراف السريري في تحسين كفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان هو ؛ تحديد قضايا كفاءة المعلم ، ثم توضيح والتأكيد على عناصر تنفيذ واجبات المعلم في كل مرحلة ، وكذلك توفير الثقة في أنشطة التعلم (مقدمة - جوهر - إغلاق). العوامل التي تدعم تنفيذ الإشراف السريري لمعلمي التربية الدينية الإسلامية (PAI) المدرسة الثا نويه (MTs) في مدينة بادن سيديمبوان هي ؛ العوامل الداخلية للإشراف السريري ، وتحفيز المعلمين وحماسهم ، وخبرة المعلم ومعرفة ، وبرنامج التعليم التمهيدي لمعلمي المدرسة للمبتدئين (PIGM). في حين أن العوامل المثبطة لتنفيذه هي ؛ توافر الوقت ، وتوافر البنية التحتية والأدوات الداعمة ، فضلاً عن الموارد البشرية المحدودة.

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Swt., atas rahmat dan inayahnya penulisan Tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam ke ruh nabi besar Muhammad Saw yang sangat diharapkan syafa'atnya pada hari kemudian kelak.

Tesis ini diajukan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Pacasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan

Tesis ini berjudul *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan*, yang akan difokuskan pada pembahasan bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan, khususnya upaya meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui implementasi supervisi klinis, serta melihat apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi supervisi klinis, sekaligus upaya tindak lanjut sebagai solusi.

Dikarenakan berbagai kekurangan dan keterbatasan, penulis dalam penyelesaian Tesis ini banyak mendapatkan bimbingan dan arahan, serta bantuan sarana dan prasarana, data dan informasi dari berbagai pihak. Tidak ada ungkapan yang paling berharga kecuali ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan Tesis ini, terutama kepada dosen

pembimbing, serta teman sejawat seperjuangan pada Program Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Untuk itu, penulis menghaturkan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada;

1. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd., selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, MA., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan ilmu pengetahuan dalam penyelesaian Tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, beserta Wakil Rektor I, II dan III.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Direktur Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidimpuan.
5. Bapak dan Ibu dosen, serta seluruh civitas akademika UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
6. Kepala kantor Kementerian Agama kota Padangsidimpuan
7. Rekan-rekan Pengawas Madrasah di lingkungan kantor Kementerian Agama kota Padangsidimpuan
8. Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) di lingkungan kantor Kementerian Agama kota Padangsidimpuan, negeri maupun swasta.

9. Para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di lingkungan kantor Kementerian Agama kota Padangsidimpuan.

Selanjutnya, untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dan solutif dari berbagai pihak, sehingga tulisan ini bernilai tidak hanya secara teoritis, tetapi secara aplikatif dalam dunia pendidikan, khususnya di kota Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan,     Maret 2023  
Penulis,

SERI HAPNI NASUTION  
NIM. 2150100026



## DAFTAR ISI

## Halaman

HALAMAN SAMBUNG	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah.....	9
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian.....	18
F. Kegunaan Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Kajian Teori.....	21
1. Kompetensi Guru.....	21
2. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru.....	30
3. Supervisi Klinis.....	32
4. Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Guru.....	55
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis.....	60
6. Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	62
7. Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).....	69
8. Impelmentasi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah MTs).....	69
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	76
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	81
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	81
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	83
C. Unit Analisis.....	88
D. Sumber Data/Informan.....	90
E. Teknik Pengumpulan Data.....	95
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data.....	97
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	101



BAB IV HASIL PENELITIAN.....	102
A. Temuan Umum.....	102
1. Data Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.....	102
2. Data Pengawas Madrasah Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Data Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs), Data Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Padangsidimpuan .....	104
3. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.....	110
4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.....	111
5. Struktur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	112
B. Temuan Khusus.....	113
1. Problematika Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.....	113
2. Upaya Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.....	137
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.....	146
C. Analisis Hasil Penelitian.....	151
D. Keterbatasan Penelitian.....	153
BAB V PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	157
C. Saran.....	158

Daftar Pustaka

Lampiran

## Daftar Tabel

## Halaman

Tabel I, Data Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.....	101
Tabel II, Data Kepala Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.....	102
Tabel III, Data Guru PAI PNS dan Non PNS Sudah Tersertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan .....	103
Tabel IV, Data Guru PAI Non PNS dan Belum Tersertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.....	105
Tabel V, Struktur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	110



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>1</sup>. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud di atas, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>3</sup> Keempat kompetensi tersebut harus dipahami, dikuasai, dan diterapkan secara seimbang, serta dibina dan ditingkatkan secara berkelanjutan agar dapat berimplikasi positif dalam proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berkewajiban;

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 73.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang ...*, h. 78.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang ...*, h. 78.

- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>4</sup>

Dihubungkan dengan pentingnya sebuah perencanaan dalam setiap aktivitas atau kegiatan, dan termasuk secara khusus perencanaan pembelajaran, dalam Alqur'an surah al Hasyar ayat 18 Allah Swt. berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. (١٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>5</sup>

Satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>6</sup> Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (3) *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Guru*, meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan.<sup>7</sup>

Optimalisasi pencapaian tujuan dan hasil pendidikan yang baik, diperlukan pemantauan dan pembinaan yang terencana, terarah, terukur, dan berkelanjutan dengan program yang terstruktur dan sistematis terhadap setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Program pemantauan dan pembinaan terhadap pelaksanaan pembelajaran sering disebut dengan supervisi pendidikan

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang ...*, h. 83.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, Lembaga Pentashih Alqur'an, *Al-Kamal; Al-qur'an Tajwid Warna, Tranliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2016), h. 548

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang ...*, h. 151.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang ...*, h. 152.

(pengawasan pendidikan) yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah sebagai pengawas satuan pendidikan.<sup>8</sup>

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* menjelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Terdapat beberapa aspek dalam setiap kompetensi sebagai tujuan yang ingin dicapai, yakni; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).<sup>9</sup>

Keempat kompetensi tersebut di atas terintegrasi dalam kinerja guru (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi). Pada prinsipnya, implementasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil karya dan kerja nyata seperti; terwujudnya atau tersedianya perencanaan pembelajaran yang representatif, pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan profesional, serta evaluasi pembelajaran yang objektif, valid, dan solutif.

Perencanaan pembelajaran yang representatif adalah sebuah perencanaan yang dapat menggambarkan atau menampilkan keseluruhan unsur yang harus dimuat, serta keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari program tahunan, program semester, pemetaan, analisis waktu efektif, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan

---

<sup>8</sup>*Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah*, menjelaskan, bahwa pengawas madrasah adalah guru PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah.

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 131-132

pembelajaran sangat penting, setidaknya didasarkan kepada; *pertama*; pembelajaran adalah proses yang bertujuan. *Kedua*; pembelajaran adalah proses kerjasama. *Ketiga*; proses pembelajaran adalah proses yang kompleks. *Keempat*; pembelajaran akan efektif manakala memanfaatkan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang tersedia.<sup>10</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan profesional adalah kegiatan pembelajaran yang dapat menampilkan keseluruhan unsur yang sudah dimuat dalam perencanaan, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sekaligus menampilkan berbagai unsur dimaksud secara seimbang dan profesional, serta mampu mempertimbangkan pengaruh situasi dan kondisi. Pertimbangan pengalaman mengajar harus memperhatikan antara lain; *pertama*; sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. *Kedua*; sesuai dengan jenis bahan atau materi pelajaran. *Ketiga*; ketersediaan sumber. *Keempat*; pengalaman belajar harus sesuai dengan karakteristik siswa. Pengalaman belajar harus didasarkan kepada beberapa prinsip, antara lain; berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integrasi, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan motivasi.<sup>11</sup>

Evaluasi yang objektif, valid, dan solutif adalah pelaksanaan evaluasi yang benar, pembelajaran yang dapat menggambarkan secara utuh; kenyataan, kekurangan ataupun keunggulan dari sebuah proses dan hasil, sekaligus menyampaikan kritik yang membangun, tawaran ide/kegiatan yang solutif, sebagai ide/kegiatan tindak lanjut terhadap permasalahan yang dijumpai dalam

---

<sup>10</sup>Sanjaya, *Perencanaan...*, h. 31-32. Lihat juga dalam, Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 154

<sup>11</sup>Sanjaya, *Perencanaan ...*, h. 167-174

proses pembelajaran atau hasil pembelajaran. Evaluasi tidak hanya untuk melihat keberhasilan peserta didik, tetapi juga untuk melihat efektivitas program yang direncanakan.<sup>12</sup>

Aspek dalam setiap kompetensi guru sebagai tujuan yang ingin dicapai, yakni; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*), dan dihubungkan dengan penerapannya pada beberapa satuan pendidikan (Satminkal) di lingkungan kantor Kementerian Agama kota Padangsidimpuan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam proses pembelajaran, ada beberapa fenomena yang terjadi yang cenderung menjadi sebuah problematika. Berdasarkan hasil pemantauan dan penelitian pendahuluan, serta wawancara singkat dan terbatas dengan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI)<sup>13</sup>, ada beberapa kondisi dalam implementasi kompetensi guru pada proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi), serta pelaksanaan supervisi yang cenderung menjadi sebuah permasalahan, antara lain;

1. Implementasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran cenderung belum maksimal, baik dalam perencanaan (misalnya penyusunan perangkat

---

<sup>12</sup>Sanjaya, *Perencanaan ...*, h. 231

<sup>13</sup>Penelitian pendahuluan atau studi awal dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus tahun 2022, sebagai waktu akhir Tahun Pelajaran 2021/2022 (guru mengevaluasi hasil pembelajaran Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022) dan awal Tahun Pelajaran 2022/2023 (guru menyusun perencanaan dan perangkat pembelajaran Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023). Wawancara dan observasi dilaksanakan terhadap 8 (delapan) orang guru PAI (masing masing dua orang dari empat mata pelajaran; Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam). Dari penelitian pendahuluan tersebut diperoleh data bahwa pada umumnya guru PAI sudah memiliki perangkat pembelajaran. Guru yang memahami, menguasai dan mampu menerapkan perangkat pembelajaran tersebut ada sekitar 37,5 %, sedangkan sekitar 62,5 % lainnya, sudah memiliki perangkat pembelajaran, tetapi belum maksimal dalam pemahaman dan implementasinya dalam pembelajaran.

pembelajaran, seperti RPP), pelaksanaan (implementasi perangkat pembelajaran seperti RPP), ataupun dalam evaluasi pembelajaran (pengujian proses pembelajaran dan epektifitas penggunaan RPP)

Kondisi ini dimungkinkan disebabkan beberapa faktor antara lain;

- a. Faktor internal guru, seperti latar belakang pendidikan, misalnya karena non kependidikan, atau kemampuan dasar yang dimiliki.
  - b. Faktor eksternal, seperti sosialisasi dan internalisasi regulasi yang berkaitan dengan kompetensi guru belum maksimal, misalnya sosialisasi *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.*
2. Motivasi guru dalam implementasi kompetensi dalam pembelajaran belum maksimal. Kondisi ini dimungkinkan antara lain disebabkan oleh;
- a. Faktor internal, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman
  - b. Faktor eksternal, seperti;
    - 1) Evaluasi serta pemberlakuan *reward and punishment* dalam pembelajaran sekaitan dengan implemementasi kompetensi guru belum maksimal.
    - 2) Pelaksanaan supervisi, atau pengamatan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru, dalam kaitannya dengan implemementasi

kompetensi guru secara maksimal dalam pembelajaran belum maksimal, belum variatif, dan belum efektif.

Dikaitkan dengan tugas pengawas madrasah, sebagai pengawas satuan pendidikan, dimana tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah, tentunya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pelaksanaan tugas para guru sebagai tenaga pendidik dalam mewujudkan kualitas pembelajaran yang berkualitas, salah satunya melalui supervisi pelaksanaan tugas para guru dengan berbagai model dan pendekatan, diantaranya adalah supervisi klinis.

Supervisi klinis, pada awalnya diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasa warsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan dan rekan-rekannya di Harvard School of Education. Titik tekan supervisi ini adalah pada pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tahap tatap muka dengan guru pengajar.

Ada dua asumsi yang mendasari pentingnya praktik supervisi klinis. *Pertama*, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran atau pembelajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. *Kedua*, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki atau membutuhkan cara-cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian.

Jenis supervisi yang menekan dan mendekati inspeksi kurang relevan untuk diterapkan pada kondisi saat sekarang. Supervisi yang dikehendaki merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang pada akhirnya benar-benar memberikan masukan positif terhadap kinerja guru. Ketika jenis supervisi ini diterapkan, awalnya digunakan pada supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang praktik mengajar. Dalam supervisi ini ditekankan pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang praktik. Menurut Cogan, supervisi klinik atau supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Pelaksanaannya didesain dengan praktis secara rasional. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data serta hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar murid-murid.

Dengan demikian, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, perlu melaksanakan penelitian yang hasilnya akan ditulis dan dilaporkan dalam bentuk Tesis, dengan judul; ***Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Supervisi Klinis Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Di Kota Padangsidimpuan***, sebagai kegiatan ilmiah yang ditujukan untuk mendeteksi, membimbing, memantau, mengarahkan, dan mengevaluasi, serta memberikan tindak lanjut terhadap implementasi kompetensi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut, dengan kegiatan yang terencana dan terukur, yakni *supervisi klinis*.

## **B. Batasan Masalah/Fokus Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada;

1. Pentingnya mendeteksi atau mendiagnosa permasalahan dan mencari solusi untuk menyelesaikan problematika pemahaman, penguasaan dan implementasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi), khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pada sebagian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan yang belum maksimal, sebagai upaya *identifikasi*.
2. Pentingnya pemahaman, penguasaan, dan implementasi, serta pembinaan dan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang meliputi kompetensi; kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial, dalam rangka peningkatan hasil belajar, sebagai upaya *sosialisasi* dan *internalisasi*.
3. Pentingnya pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan, sebagai upaya *realisasi program* dan *tindak lanjut*.

### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian dan dalam pembahasan tulisan ini, akan diberikan pembatasan istilah sebagai berikut;

#### 1. Upaya

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa upaya adalah; usaha untuk menyampaikan sesuatu (maksud, akal, ikhtiar), berusaha sekuat-kuatnya, melakukan sesuatu untuk mencari (akal atau jalan), mengambil tindakan.<sup>14</sup>

Sejalan dengan arti kata upaya di atas, upaya yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah segala usaha atau ikhtiar yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh atau semaksimal mungkin untuk mencapai sesuatu tujuan dengan melaksanakan tindakan-tindakan yang terencana dan terukur.

#### 2. Meningkatkan

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat”, dan mendapatkan awalan “me” dan akhiran “an”, yang dapat diartikan dengan lapis, tinggi, naik. Meningkatkan diartikan dengan menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi atau memperhebat.<sup>15</sup>

Sejalan dengan arti kata “meningkatkan” di atas, meningkatkan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upaya untuk menaikkan, mempertinggi atau memperhebat dari kondisi yang sebelumnya.

#### 3. Kompetensi Guru

---

<sup>14</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3, 2005), h. 1132-1133

<sup>15</sup>Poerwadarminta, *Kamus ...*, h. 1077-1078

*Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa kompetensi adalah kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu.<sup>16</sup> Dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>17</sup>

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru* menjelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Implementasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari hasil karya dan kerja nyata seperti; terwujudnya atau tersedianya perencanaan pembelajaran yang representatif seperti Silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan profesional, serta evaluasi pembelajaran yang objektif, valid, dan solutif.

Kompetensi guru yang dimaksudkan dalam tulisan ini secara khusus dibatasi pada kompetensi yang menjadi sumber indikasi permasalahan tidak maksimalnya implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pelaksanaan pembelajaran yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dengan alasan bahwa RPP adalah bentuk karya nyata guru yang sudah memahami dan mampu mengaplikasikan kompetensi pedagogik dan

---

<sup>16</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h.518

<sup>17</sup>*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, Poin (10).

kompetensi profesional dalam pembelajaran, dan kedua kompetensi ini merupakan fondasi utama bangunan pengetahuan dan keahlian guru dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran.

Penjabaran dari pasal 8 dan pasal 10 pada *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, pada *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, pasal 3 poin (4) dan poit (7) disebutkan bahwa;

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat pasal 3 ayat (2) poin (4) merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi;

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>18</sup>

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada pasal 3 ayat (2) poin (7) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan;

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan

---

<sup>18</sup>*Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, Pasal 3, Ayat 2, Poin (4)

program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>19</sup>

Kompetensi guru, sebagaimana dimaksud *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, pasal 3 poin (4) dan point (7), dijabarkan secara rinci dan operasional dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, yang menguraikan standar kompetensi guru mata pelajaran, yakni Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

#### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

*Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Impelementasi Kurikulum Pada Madrasah*, menjelaskan bahwa pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi AlQur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir, yang dapat disampaikan dengan pendekatan terpadu atau *integrated learning*, atau secara terpisah.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA) selain jurusan keagamaan, dimanifestasikan dalam 4 (empat) mata pelajaran, yakni; Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendidikan Agama Islam (PAI), dan selanjutnya dapat disingkat dengan PAI, yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah mata

---

<sup>19</sup>*Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, Pasal 3, Ayat 2, Poin (7).

pelajaran Alqur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

#### 5. Supervisi Klinis

Supervisi klinis terdiri dari dua kata; supervisi dan klinis. Supervisi klinis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada upaya untuk mencari sebab-sebab, kelemahan atau kekurangan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Klinis diartikan sebagai sarana atau wahana untuk proses penyembuhan atau perbaikan terhadap penyakit kelemahan, kesulitan, kesalahan, kekurangan dalam proses penyelenggaraan kegiatan guna mencapai tujuan. Cogan memilih kata "*clinic*" untuk menggambarkan dan memberikan tekanan khusus pada pengamatan.<sup>20</sup>

Supervisi klinis pada intinya dilakukan melalui tiga siklus tahapan yaitu; *pertama*, tahap pertemuan awal, *kedua*; tahap observasi mengajar, *ketiga*; tahap pertemuan balikan. Supervisi klinis pada prinsipnya berfungsi untuk melengkapi supervisi di kelas, dan bertujuan untuk secara langsung mengadakan perbaikan, atau menyelesaikan masalah tertentu dalam proses pembelajaran, atau terhadap proses belajar mengajar.

Supervisi ini menekankan pada kegiatan klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang

---

<sup>20</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan; Strategi Peningkatan Pendidikan di Sekolah*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), h. 126

praktik. Guru layaknya disamakan dengan pasien, sedangkan supervisor atau pengawas madrasah layaknya disamakan dengan dokter yang dapat mengobati pasien, atau memberikan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Desain dan pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data kegiatan-kegiatan di kelas.

#### 6. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sesuai dengan *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, yang menyebutkan bahwa Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya dapat disingkat dengan MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

#### 7. Problematika

Istilah *problematika/problema* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan, sesuatu yang sulit yang harus dipecahkan atau diselesaikan.<sup>21</sup> Masalah dapat juga diartikan sebagai suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, atau merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal". Kata "masalah"

---

<sup>21</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h. 634.

sebagai kata sipat, dapat diartikan dengan “masih menimbulkan masalah”, dan sebagai kata benda, dapat diartikan dengan hal yang masih belum dapat dipecahkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan, atau suatu kesulitan, kendala atau persoalan yang membutuhkan penyelesaian .

#### 8. Proses Pembelajaran

Proses dapat diartikan sebagai runtutan perubahan peristiwa<sup>22</sup>, atau perkembangan tahapan. Pembelajaran berasal dari kata “ajar”,<sup>23</sup> yang selanjutnya terbentuk kata belajar, mengajar, pengajar, pengajaran, pelajar, pelajaran, dan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha atau proses memperoleh atau memberi ilmu, kepandaian, melalui hapalan, latihan, dan sebagainya. Dalam pembelajaran pada prinsipnya akan terkait dengan berbagai unsur seperti; subjek, objek, tujuan, pendekatan, materi, metode, media, perangkat, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengawasan dan sebagainya, sebagai suatu kegiatan yang kompleks, serta memiliki keterkaitan dan keterikatan dengan berbagai hal, situasi dan kondisi.

Proses pembelajaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini mencakup tiga tahapan, yakni ; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, sebagai tugas pokok dan fungsi guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, yakni guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

#### 9. Motivasi

---

<sup>22</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 769.

<sup>23</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 22

Motivasi yang dalam bahasa Inggris disebut “*motivation*”, dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan motif. Motif dapat diartikan dengan; a) sebab-sebab yang menjadi dorongan; tindakan seseorang, b) dasar pikiran atau pendapat, c) sesuatu yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran dan sebagainya).<sup>24</sup>

Motivasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebab sebab yang menjadi dorongan seseorang untuk berpikir, berpendapat, atau bertindak, yakni dorongan bagi seorang guru untuk berpikir, berpendapat, atau bertindak dalam implementasi kompetensi pada proses pembelajaran.

#### 10. Kota Padangsidempuan

Kota Padangsidempuan adalah satu diantara 33 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara, berbatasan dengan kabupaten Mandailing Natal dan kabupaten Tapanuli Selatan, yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan. Menjelang akhir tahun 2022, ada edaran dari pemerintah kota Padang Sidempuan tentang tatacara penulisan kata “Padangsidempuan” menjadi “Padang Sidempuan”. Tetapi dikarenakan sebelumnya sudah terlebih dahulu proses dan penetapan judul Tesis ini dengan menggunakan kata “Padangsidempuan”, seperti layaknya penulisannya sebagai nomenklatur UIN Syahada Padangsidempuan, maka untuk kesamaan dan konsistensi penulisan kata, maka selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan kata “Padangsidempuan”.<sup>25</sup>

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; **bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan**

---

<sup>24</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 655

<sup>25</sup>*Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2001, Tentang Bendirinya Kota Padang Sidempuan.*

### **Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan?**

Rumusan masalah tersebut di atas dapat dirincikan sebagai berikut;

1. Apa problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan?
2. Bagaimana upaya supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, yakni *untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.*

Tujuan ini dapat dirincikan sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui apa problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan.
3. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna antara lain;

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan konsep bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan tentang kompetensi guru dan supervisi klinis.
2. Sebagai sumbangan data, pemikiran dan konsep bagi pemangku kebijakan dan pelaksana pendidikan di kota Padangsidempuan tentang kondisi riil kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan, untuk selanjutnya dapat mengambil keputusan atau kebijakan dalam rangka mengatasi berbagai problematika kompetensi guru di kota Padangsidempuan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan konsep dalam rangka peningkatan kompetensi guru secara umum, dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara khusus melalui supervisi klinis, sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

4. Sebagai salah satu persyaratan untuk melengkapi tugas-tugas perkuliahan dan memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian studi program Magister di Universitas Islam Negeri Syeckh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini ditulis dalam 5 (lima) bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab I, Pendahuluan berisi; Latar Belakang, Batasan Masalah/Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian

Bab II, Tinjauan Pustaka berisi; Kajian Teori, Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

Bab III, Metodologi Penelitian berisi; Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Unit Analisis, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisa Data, Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV, Hasil Penelitian berisi; Temuan Umum, Temuan Khusus, Analisis Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian

Bab V, Penutup berisi; Kesimpulan, Implikasi Hasil Penelitian, dan Saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan dengan; kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu.<sup>26</sup> Dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>27</sup>

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru* menjelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesi merupakan bagian dari pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan adalah profesi. Profesionalisme adalah mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang ahli di bidangnya, atau profesional. Seorang yang profesional

---

<sup>26</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3, 2005), h. 518.

<sup>27</sup>*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, Poin "10"

adalah seseorang yang menjalankan profesinya secara benar dan melakukannya menurut etika dan sikap-sikap profesional.<sup>28</sup>

Profesional dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>29</sup>

Penjabaran dari pasal 8 dan pasal 10 pada *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, pada *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, pasal 3 poin (4) dan poit (7) disebutkan;

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat 2 poin (4) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi; a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum atau silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar; dan h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 poin (5) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: a) beriman dan bertakwa, b) berakhlak mulia, c). arif dan bijaksana, d) demokratis, e) mantap, f) berwibawa, g) stabil, h) dewasa, i) jujur, j) sportif, k) menjadi teladan

---

<sup>28</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 769.

<sup>29</sup>*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bab I, Pasal 1, Poin (4)

bagi peserta didik dan masyarakat, l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat 2 poin (6) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a). berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, b). menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c). bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, d). bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan e). menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada ayat 2 poin (7) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan; a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>30</sup>

Kompetensi guru, sebagaimana dimaksud *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, pasal 3 poin (4) dan poit (7), dijabarkan secara

---

<sup>30</sup>*Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, ...h. 6-7*

rinci dan operasional dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, yang menguraikan standar kompetensi guru mata pelajaran, yakni Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru* merincikan Standar Kompetensi guru mata pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai berikut;

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran
A	<b>Kompetensi Pedagogis</b>	
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<ol style="list-style-type: none"><li>Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</li><li>Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li><li>Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li><li>Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li></ol>
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<ol style="list-style-type: none"><li>Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</li><li>Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</li></ol>

3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</li><li>b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</li><li>c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</li><li>d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</li><li>e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</li><li>f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</li></ul>
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</li><li>b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</li><li>c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</li><li>d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</li><li>e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</li><li>f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang</li></ul>

		berkembang.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c. Menentukan prosedur penilaian dan</p>

		<p>evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</p> <p>b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>c. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
<b>No</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Guru Mata Pelajaran</b>
<b>B</b>	<b>Kompetensi Kepribadian</b>	

1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	<p>a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>a. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>c. Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p>
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<p>a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>b. Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</p> <p>c. Bekerja mandiri secara profesional.</p>
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<p>a. Memahami kode etik profesi guru.</p> <p>b. Menerapkan kode etik profesi guru.</p> <p>c. Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</p>
<b>No</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Guru Mata Pelajaran</b>
<b>C</b>	<b>Kompetensi Sosial</b>	
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras,	a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

	kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>b. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>c. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>a. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.</p> <p>b. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>a. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>b. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.</p>
<b>No</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Guru Mata Pelajaran</b>
<b>D</b>	<b>Kompetensi Profesional</b>	
1	Menguasai materi,	a. Menginterpretasikan materi, struktur,

	struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI b. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	a. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. b. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. c. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	a. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik b. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

## 2. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

Guru sebagai tenaga profesional dituntut agar memiliki kompetensi atau kemampuan yang selalu berkembang dan meningkat sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan zaman, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, yang pada prinsipnya sejalan dengan perubahan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik. Pencapaian dan peningkatan kompetensi guru perlu usaha atau upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, yaitu; dari pihak pemerintah, pihak sekolah, dan terutama sekali dari pihak guru itu sendiri.<sup>31</sup>

Pencapaian dan peningkatan kompetensi guru dari pihak pemerintah antara lain dapat dilaksanakan melalui;

- a. Peningkatan jenjang pendidikan
- b. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, penataran-penataran, seminar dan lokakarya, sosialisasi dan sebagainya.
- c. Program pembinaan keprofesionalan secara khusus
- d. Penerimaan guru yang selektif
- e. Peningkatan kompetensi guru melalui pemberian sertifikasi.
- f. Penetapan berbagai regulasi, aturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan kompetensi keguruan
- g. Pembinaan keprofesian guru secara berkelanjutan

Pencapaian dan peningkatan kompetensi guru dari pihak sekolah atau lembaga antara lain dapat dilaksanakan melalui;

- a. Pelaksaaan supervisi yang tepat dan mampu menidaklanjuti hasil supervisi kepada guru melalui antara lain, *on tehe job training*, dan membimbing Penelitian Tindakan Kelas.
- b. Pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara berkala dan kontiniu

---

<sup>31</sup>Zulhimma, Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam, "Jurnal Tarbiyah Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015". h.347-368

- c. Pemberian *reward and punishment* terhadap pelaksanaan dan pencapaian kinerja atau prestasi guru

Pencapaian dan peningkatan kompetensi dari pihak guru sendiri antara lain dapat dilaksanakan melalui;

- a. Mempelajari secara mandiri atau otodidak hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan cara pembelajaran yang baik
- b. Mendalami spesialisasi bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan secara kontiniu
- c. Melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesionalannya
- d. Mengembangkan materi, metode, dan media yang sesuai dengan tugas dan kebutuhan pengajaran
- e. Melaksanakan *updating* informasi keilmuan secara berkelanjutan, serta diskusi dengan teman sejawat.
- f. Melakukan supervisi dialog dan konsultasi dengan guru-guru yang sudah senior.

### 3. Supervisi Klinis

#### a. Pengertian Supervisi Klinis

Visi dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan dengan segala sesuatu yang dapat dilihat dari tempat tertentu, atau kemampuan untuk melihat, atau mengetahui sampai pada inti atau pokok dari sesuatu hal atau persoalan<sup>32</sup>.

Dalam satu pendapat disebutkan bahwa Istilah supervisi berasal dari bahasa

---

<sup>32</sup>Poerwadarminta, *Kamus...*, h. 1142

Inggris yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*super*” yang mempunyai “di atas”, dan “*vision*” yang mempunyai arti “melihat”, maka kata supervisi dapat diartikan dengan “melihat dari atas”. Secara etimologi, istilah supervisi yang diambil dari kata *supervision* dapat diartikan dengan pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.<sup>33</sup> Dengan demikian, maka supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat atau mengawasi pekerjaan guru<sup>34</sup>.

Secara singkat supervisi merupakan suatu kegiatan pengarahan terhadap kinerja tenaga pendidik untuk memperbaiki suatu sistem pembelajaran, merevisi-tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar, serta evaluasi pengajaran agar dapat diterima oleh peserta didik, sehingga visi dan misi yang telah disusun didalam lembaga tersebut dapat terwujud, yang akhirnya mampu melahirkan tenaga pendidik yang profesional dan peserta didik yang berkualitas.

Pengawas sebagai supervisor pendidikan bertindak sebagai stimulator, pembimbing dan konsultan bagi guru-guru dalam perbaikan pengajaran dan menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Selain itu juga supervisi diharapkan mampu membawa dampak perkembangan yang baik bagi kemajuan

---

<sup>33</sup>Sohiron, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 161

<sup>34</sup>Sarkati, *Konsep Supervisi Pendidikan Islam*, “*Jurnal*” (ISSN:2088-4095 “*Tarbiyah Islamiyah*”, Volume 9, Nomor 1, Januari-Juni 2019), h. 1

proses pengajaran melalui peningkatan kurikulum yang ada disekolah sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Supervisi juga dapat dipahami sebagai; 1) kegiatan dari pihak atasan yang berupa melihat, menilik, dan menilai serta mengawasi dari atas terhadap perwujudan kegiatan atau hasil kerja bawahan, 2) suatu bimbingan profesional yang dilakukan oleh pengawas agar guru-guru dapat menunjukkan kinerja profesional, 3) suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki pandangan yang lebih tinggi berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap untuk membantu mereka yang membutuhkan pembinaan.<sup>35</sup>

Pidarta mengemukakan bahwa supervisi pendidikan adalah kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran termasuk segala unsur penunjangnya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan pengertian supervisi yaitu pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf Sekolah Dasar agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik.<sup>36</sup>

Objek kajian supervisi ialah perbaikan situasi belajar mengajar. Sedangkan sasaran utama dari pelaksanaan kegiatan supervisi tersebut adalah peningkatan kemampuan profesional guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta meningkatkan kualitas lulusan lembaga pendidikan.

Sasaran supervisi secara lebih rinci dapat ditinjau dari objek yang disupervisi, yakni;

---

<sup>35</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis; Teori dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2013), h. 17

<sup>36</sup>M. Adlin Damanik, *Administrasi Pendidikan*, (Medan: Latansa Press, 2013), h. 80

- 1) Supervisi akademik; menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu
- 2) Supervisi administrasi; menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- 3) Supervisi lembaga; menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sekolah. Supervisi ini dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan. Misalnya: Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Perpustakaan dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa supervisi berarti pengawasan yang dilakukan oleh seorang ahli atau profesional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Mengacu pada pernyataan tersebut maka supervisor pendidikan harus profesional, yang kinerjanya dipandu oleh pengalaman kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional. Supervisi pendidikan merupakan suatu proses memberikan layanan profesional pendidikan melalui pembimbingan yang kontinu kepada guru dan porsenil sekolah lainnya untuk

memperbaiki dan meningkatkan efektivitas kinerja personalia sehingga dapat mencapai pertumbuhan peserta didik.<sup>37</sup>

Menurut Ngalim Puwanto tujuan supervisi adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru-guru memberikan bimbingan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum pemilihan dan penggunaan metode mengajar alat-alat pelajaran prosedur dan teknik evaluasi pengajaran dan sebagainya.<sup>38</sup>

Perbedaan antara fungsi dan tujuan supervisi dapat dilihat sebagai berikut. Diantara fungsi supervisi adalah; 1) membantu sekolah dan pemerintah mencapai lulusan yang berkualitas, 2) membantu guru-guru mengembangkan profesinya, 3) membantu sekolah bekerja sama dengan masyarakat. Sedangkan diantara tujuannya adalah; 1) membantu menciptakan lulusan yang optimal dalam kuantitas dan kualitas, 2) membantu mengembangkan pribadi kompetensi dan sosialnya, 3) membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, 4) ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah.

Supervisi klinis adalah gabungan kata supervisi dengan kata klinis. Menurut arti katanya, “istilah *klinis* dikaitkan dengan istilah *klinik* dalam dunia

---

<sup>37</sup>Makawimbang, *Supervisi Klinis...*, h. 18

<sup>38</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 76

kedokteran, yaitu tempat orang sakit yang datang ke dokter untuk diobati”.<sup>39</sup> Dalam supervisi klinis, guru disamakan dengan pasien, sedangkan pengawas disamakan dengan dokter yang dapat mengobati pasien. Seperti halnya dokter yang tidak pernah berinisiatif atau memulai datang ke pasien untuk menanyakan kepada pasien apakah dia sakit atau memerlukan obat, maka pasienlah yang dengan kemauan dirinya sendiri datang ke dokter untuk disembuhkan penyakitnya.

Klinis secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu “*clinic*” yang artinya tempat pengobatan atau rumah sakit. Dalam konteks ini *clinic* yang selanjutnya disebut klinis diartikan sebagai sarana atau wahana untuk proses penyembuhan atau perbaikan terhadap penyakit kelemahan, kesulitan, kesalahan, kekurangan dalam proses penyelenggaraan kegiatan guna mencapai tujuan. Klinik merupakan perlakuan bebas atau pengobatan bebas terhadap pasien. Dalam kamus *Webster’s New American Dictionary*, *clinic* diartikan sebagai “*free treatment of a patients or performance of operations in the present of students*”. Sementara itu Cogan memilih kata klinik untuk menggambarkan dan memberikan tekanan khusus pada pengamatan.<sup>40</sup>

Bernard dan Goodyear mendefinisikan supervisi klinis sebagai berikut;

*“An intervention that is provided by a senior member of a profession tu a junior or junior member of that same profession. The relationship is evaluative, extend over time, and has the simultaneous purposes of anchancing the professional functioning of the junior member, monitoring the quality of the professional services offered to the clients, he, she, or they see and serving as a getkeeper for those who are entering the profession”*<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 38

<sup>40</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 126

<sup>41</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 127

Secara teknis mereka menyatakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu; *pertama*; pertemuan perencanaan, *kedua*; observasi objek, dan *ketiga*; pertemuan balikan. Penyelenggaraan supervisi klinik dalam pendidikan pada mulanya dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang praktek mengajar. Dalam supervisi ini ditekankannya pada klinik yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik.

Supervisi klinis dalam konteks pendidikan yang diartikan sebagai “*facilitated learning in relation to live practical issues*”, secara lebih luas Acheson dan Gall mengungkapkan;

*“clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of sistematic cycles of planning, observation, and intensive intellectual analysis of actual teaching performance in the interest of rational modification.*

Cogan melihat supervisi klinis sebagai wahana untuk mengembangkan guru agar bertanggung jawab secara profesional yang mampu menganalisis kinerja dirinya sendiri terbuka terhadap perubahan dan bantuan orang lain terutama dalam mengarahkan dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Definisi supervisi klinis dalam konteks layanan perbaikan profesional guru dapat diuraikan sebagai berikut;

- 1) Teknik pelayanan yang dilakukan dalam rangka membantu guru secara intensif dan profesional untuk meningkatkan kemampuannya dengan menggunakan pendekatan evaluasi formatif dan Humanis agar

---

<sup>42</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 127

dapat memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas.

- 2) Proses pembimbingan terhadap guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balikan agar guru dapat memiliki perilaku mengajar sesuai tuntunan yang diharapkan.
- 3) Kata klinis tidaklah dimaksud semata terbatas pada usaha perbaikan atau remedial atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru atau calon guru dalam mengajar namun lebih melihat esensinya yaitu merupakan supervisi yang terpusat pada guru atau calon guru
- 4) Supervisi klinis dapat berjalan dengan efektif apabila tumbuh kesadaran diri guru untuk mengenali dan merefleksikan kemampuan mengajar dirinya melakukan perubahan ke arah yang lebih baik meningkatkan kualitas mengajarnya di dalam kelas sehingga tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai.<sup>43</sup>

Istilah *klinis* dalam supervisi ini sebagaimana telah disinggung di atas, menjelaskan unsur-unsur khusus sebagai berikut:

- 1) Hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru dalam proses supervisi terjalin dengan baik.
- 2) Hubungannya terpusat pada keinginan/kerisauan (*concern*) guru yang terpusat pada tingkah laku aktual di kelas.
- 3) Observasi dilakukan secara langsung dan cermat.
- 4) Data observasi di deskripsikan secara mendetail.
- 5) Analisis dan interpretasi observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan guru.
- 6) Pemberian bimbingan oleh supervisor lebih bersifat pembinaan (pemberian bantuan, bimbingan, layanan, dan tuntunan).<sup>44</sup>

Supervisi klinis dalam prosesnya, bahwa seorang guru yang merasa mempunyai problema dalam pembelajaran, datang ke supervisor untuk membicarakan (teknik individual), lalu mengamati pelaksanaan perbaikannya

---

<sup>43</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 130

<sup>44</sup>Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 207

di kelas (observasi kelas), kemudian hasil observasi itu dibicarakan kembali secara individual dengan guru yang bersangkutan, atau kadang-kadang dalam suatu rapat jika suatu problema diduga sama dihadapi guru yang lain.

“Pengertian supervisi klinis juga bisa dimaknai dari istilah klinis itu sendiri. *Clinical* artinya berkenaan dengan menangani orang sakit. Sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru pun dapat didiagnosis dalam proses belajar mengajar, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik”.<sup>45</sup> Jadi supervisi klinis itu merupakan satu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu dalam pembelajaran yang sudah diketahui sebelumnya.

Pada awalnya supervisi klinis atau supervisi klinik dikembangkan oleh Robert Hammer dan Moris Cogan tahun 1973 serta rekan-rekannya di Universitas Harvard. Tujuannya adalah mencari pendekatan yang lebih efektif dalam supervisi pengajaran. Supervisi klinik termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya. Langkah awal, dicari terlebih dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan cara menanyakan kepada pasien; apa yang dirasakannya, dibagian mana, bagaimana rasanya, dan sebagainya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter memberikan

---

<sup>45</sup>Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.249-250

saran atau pendapat bagaimana agar penyakit itu tidak semakin parah, dan juga dokter memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinik tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan pada dokter<sup>46</sup>. Cara “memberikan obatnya” dalam supervisi klinis dilakukan setelah *supervisor* mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan “diskusi balikan” antara *supervisor* dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “diskusi balikan” disini ialah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.<sup>47</sup>

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi klinis sering juga digolongkan sebagai supervisi langsung, karena kegiatan-kegiatan langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas, serta bertujuan untuk secara langsung mengadakan perbaikan terhadap proses belajar mengajar, dan berfungsi untuk melengkapi supervisi di kelas.

Pengertian secara komprehensif dari supervise klinis, dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli, antara lain sebagai berikut;

- 1) Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: “supervisi klinik adalah supervisi yang difokuskan pada

---

<sup>46</sup><https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/162/91>., h. 146

<sup>47</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 130

perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis, intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.”

- 2) Keith Acheson dan Meredith D. Gall, mengemukakan bahwa: “supervisi klinik adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal”.
- 3) John J. Bolla menyimpulkan: “supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.”
- 4) Menurut Snyder dan Anderson, supervisi klinik dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Supervisi klinik merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui, atau sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru<sup>48</sup>.
- 5) Menurut Ngalm Purwanto dalam bukunya *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, bahwa “supervisi klinis ialah suatu proses bimbingan

---

<sup>48</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 147-148

yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan belajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut”.<sup>49</sup>

- 6) Ary H. Gunawan menjelaskan bahwa “supervisi klinis merupakan suatu proses kepemimpinan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut”<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan tentang pembelajaran, dan berbagai hal yang berhubungan dengannya. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi permasalahan, mencari solusi, pengembangan profesional guru, sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.

Dengan supervisi klinik diharapkan jurang yang tajam antara “perilaku nyata” dengan “perilaku ideal” para guru dapat diperkecil. Terutama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru memecahkan berbagai persoalan, karena seringkali para guru menghadapi inovasi-inovasi pendidikan. Supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan bertujuan

---

<sup>49</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 91

<sup>50</sup>Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah...*, h. 207

membantu pengembangan profesional guru/calon guru dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan.

Melalui observasi dan analisis data secara teliti dan objektif diharapkan guru-guru untuk menilai dan memutuskan atas perubahan pada perilaku mengajarnya, dengan fungsi yang dimainkan supervisi sebagai seorang “*helping, supporting, suggesting, and servicing*”. Supervisi klinis bisa juga dipandang sebagai proses kegiatan. Sehubungan dengan hal ini Neagley & Evans memasukkannya kedalam teknik supervisi yang bersifat individual. Meskipun supervisi klinis merupakan salah satu bentuk atau teknik supervisi muthakhir, tidak berarti bahwa semua guru tepat dan harus disupervisi secara klinik, karena ia lebih diarahkan pada upaya memperbaiki perilaku mengajar guru di kelas. Mungkin akan lebih tepat digunakan untuk memperbaiki perilaku mengajar guru yang tergolong kronis atau membina aspek-aspek tertentu berkaitan dengan penampilan mengajar mereka.<sup>51</sup>

#### b. Faktor-Faktor Supervisi Klinis

Dilihat dari aspek analisis interaksinya, supervisi klinis adalah kasus khusus pengajaran, dimana sekurang-kurangnya ada dua orang yang memiliki kepedulian terhadap perbaikan pengajaran, dan sekurang-kurangnya salah seorang diantaranya adalah guru yang kinerjanya perlu diperhatikan dan dikaji secara cermat, serta dibantu untuk diperbaiki kinerja dan kemampuan

---

<sup>51</sup>Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah...*, h. 207

profesionalnya. Istilah klinis dalam supervisi, menunjuk pada unsur-unsur khusus, yaitu;

- a) Adanya tatap muka antara supervisor dan guru didalam proses supervisi
- b) Fokus pada kebutuhan perbaikan penampilan mengajar guru secara nyata di kelas, termasuk partisipasinya dalam proses supervisi
- c) Observasi mengajar dilakukan secara cermat
- d) Pendeskripsian data hasil observasi diuraikan secara terperinci
- e) Supervisor dan guru secara bersama-sama menilai penampilan mengajar guru dan penampilan guru<sup>52</sup>.

#### c. Ciri-Ciri Supervisi Klinis

Supervisi klinis memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan model-model supervisi yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- 1) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan di supervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- 2) Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel, dan sebagainya.
- 3) Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- 4) Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak, atau direvisi.
- 5) Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- 6) Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu-persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik. Atau

---

<sup>52</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 129.

kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya.<sup>53</sup>

La Sulo mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Bimbingan supervisor kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi.
- 2) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru atau calon guru yang akan di supervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor.
- 3) Meskipun guru atau calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
- 4) Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru.
- 5) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan.
- 6) Supervisi berlangsung dalam suasana akrab dan terbuka.
- 7) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan.
- 8) Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar.<sup>54</sup>

#### d. Tujuan Supervisi Klinis

##### 1) Tujuan umum

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan, dapat diamati, dan terdiri dari komponen-komponen keterampilan mengajar yang dapat dilatih secara terbatas”.<sup>11</sup> Maka ketiga kegiatan pokok dalam supervisi klinis yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar, dan pertemuan balikan memiliki tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar

---

<sup>53</sup>Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi...*, h. 250-251

<sup>54</sup>Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi...*, h. 91

guru di kelas.

Made Pidarta menjelaskan bahwa “secara umum supervisi klinis bertujuan memperbaiki perilaku guru- guru dalam proses belajar mengajar, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik”.<sup>12</sup> Hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

## 2) Tujuan Khusus

Menurut dua orang teoritis lainnya, yaitu Acheson dan Gall menjelaskan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran di kelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan khusus yang lebih spesifik, sebagai berikut:

- a) Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
- e) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang mberkesinambungan.<sup>55</sup>

Supervisi klinis sangat penting dalam pendidikan atau pembelajaran. Dalam hal ini terdapat beberapa asumsi yang melatarbelakangi pentingnya supervisi klinis untuk dilakukan, antara lain;

---

<sup>55</sup>Makawimbang, *Supervisi Klinis...*, h. 91

- 1) Kualitas mengajar dapat ditingkatkan melalui suatu upaya tertentu, dalam bentuk supervisi klinis.
- 2) Pengajaran merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisisnya secara berhati-hati, sehingga memudahkan supervisor dalam mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- 3) Guru profesional dalam melakukan pengembangan dirinya lebih menghendaki cara yang kolegal daripada cara yang otoriter.
- 4) Peningkatan performansi guru dalam pelaksanaan mengajar di kelas dilakukan atas dasar analisis data mengenai kejadian-kejadian di kelas, sehingga data dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar program, prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru.
- 5) Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan, dapat diamati, dapat dilatih secara terbatas melalui kegiatan pertemuan pendahuluan observasi mengajar dan pertemuan balikan yang dilakukan melalui kegiatan supervisi klinis.
- 6) Keberadaan guru atau calon guru yang memiliki kelemahan atau kekurangan dalam mengajarnya, sehingga memerlukan upaya perbaikan melalui supervisi klinis.
- 7) Dalam melaksanakan supervisi sering ditemukan berbagai masalah sehingga diperlukan supervisi khusus, antara lain;
  - a) Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauh mana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik

- b) Ketinggalan IPTEK dalam proses pembelajaran
- c) Kehilangan identitas profesi
- d) Kejenuhan profesional
- e) Pelanggaran kode etik yang akut
- f) Mengulang kekeliruan secara masif
- g) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan
- h) Siswa dirugikan tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya
- i) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan<sup>56</sup>.

#### e. Langkah-Langkah Pelaksanaan Supervisi Klinis

Supervisi klinis pada prinsipnya dilakukan dalam tiga langkah, yakni; pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir. Menurut Sucipto dan Kosasi, langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis, dapat dirincikan sebagai berikut;

- a) Pembicaraan pra observasi
- b) Observasi
- c) Analisis dan menentukan strategi
- d) Pembicaraan hasil supervisi
- e) Analisis setelah pembicaraan.

Pidarta menjelaskan supervisi klinis berlangsung melalui beberapa tahapan berikut;

*Pertama*; persiapan awal atau perencanaan yang dilakukan melalui kegiatan;

- a) Menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga sertifikasi guru meningkat
- b) Menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki

---

<sup>56</sup>Nurhattati, Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 132.

- c) Membuat skala prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran.

*Kedua*; pertemuan awal antara guru dengan supervisor untuk membicarakan;

- a) Cara mengajar yang baru dan hipotesis kualitas mengajar dirinya
- b) Cara dan alat observasi seperti *tipe recorder video*, daftar cek catatan, anekdotol dan sebagainya
- c) Cara mengenali permasalahan dicari melakukan perbaikan.

*Ketiga*; pengamatan atau observasi mengajar guru, yang menekankan pada;

- 1) Pengamatan yang difokuskan pada aspek-aspek perilaku mengajar yang akan diperbaiki
- 2) Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen siswa yang disepakati
- 3) Analisis hasil pengamatan dilakukan secara terpisah

*Keempat*; pertemuan balikan, atau disebut pertemuan akhir antara guru, supervisor, dan orang lain atau apabila perlu yang ditandai dengan;

- 1) Pemberian tanggapan atau penjelasan atau pengakuan oleh guru
- 2) Pemberian tanggapan ulasan oleh supervisor
- 3) Penyimpulan bersama terhadap hasil yang telah dicapai atau hasil jawaban terhadap hipotesis yang disusun

- 4) Penentuan rencana berikutnya; pengulangan, perbaikan lanjutan dan perbaikan kemampuan aspek-aspek yang lain<sup>57</sup>.

Cogan merinci kegiatan supervisi klinik kedalam delapan tahapan sebagai berikut;

- 1) Tahap membangun dan memantapkan hubungan guru supervisor
- 2) Tahap perencanaan bersama guru
- 3) Tahap perencanaan strategi observasi
- 4) Tahap observasi pengajaran
- 5) Tahap analisis proses pembelajaran
- 6) Tahap perencanaan strategi pertemuan
- 7) Tahap pertemuan balikan
- 8) Tahap penajakan rencana pertemuan berikutnya.<sup>58</sup>

Acheson dan Gall menjelaskan proses supervisi klinik melalui tiga fase;

- 1) *Planning conference* atau rapat atau konferensi perencanaan
- 2) *Classroom observation* atau pengamatan kelas
- 3) *Feedback conference* atau rapat konferensi balikan.<sup>59</sup>

Walaupun terdapat perbedaan pandangan tentang proses supervisi klinik menurut para ahli, pada intinya supervisi klinik dilakukan melalui tiga siklus tahapan yaitu; *pertama*, tahap pertemuan awal, *kedua*; tahap observasi mengajar, *ketiga*; tahap pertemuan balikan.

*Pertama; tahap pertemuan awal*

Pertemuan awal dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Tujuan utama pertemuan awal adalah penyamaan persepsi antara supervisor dan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Hasil akhir pertemuan awal adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru, sehingga tercipta

---

<sup>57</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 142.

<sup>58</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 143.

<sup>59</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 145 .

kerjasama hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Kualitas hubungan yang baik menentukan keberhasilan tahap supervisi klinis berikutnya. Oleh karena itu, pertemuan awal hendaknya dilakukan secara rileks dan terbuka, sehingga terbangun kepercayaan guru terhadap supervisor. Kepercayaan sangat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pertemuan awal.

*Kedua; tahap observasi pembelajaran*

Pada tahapan ini supervisor melakukan pengamatan langsung secara sistematis dan objektif dengan menggunakan instrumen yang mampu menggambarkan kegiatan pembelajaran. Observasi ditujukan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan waktu dan tempat observasi sesuai kesepakatan. Agar observasi berjalan dengan baik, paling tidak supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan observasi mengajar hendaknya mampu menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi dan bagaimana cara mengobservasi nya aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil kesepakatan pada waktu pertemuan awal.

Cara mengobservasi juga perlu mendapat perhatian karena terkait dengan perolehan data yang akurat yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu, teknik dan instrumen observasi benar-benar harus dipersiapkan sehingga mampu mendeskripsikan perilaku mengajar guru yang sebenarnya. Acheson dan Gaal merekomendasikan bermacam teknik yang bisa digunakan dalam

mengobservasi pengajaran. Teknik tersebut diuraikan antara lain sebagai berikut; *selective verbatim* dan rekaman observasional<sup>60</sup>.

*Ketiga; tahap pertemuan balikan*

Pertemuan balikan dilaksanakan setelah dilakukan analisis terhadap hasil observasi pengajaran. Tujuan pertemuan balikan adalah menindaklanjuti analisis hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru. Pembicaraan dalam pertemuan balikan difokuskan pada identifikasi analisis persamaan dan kesenjangan antara guru dan siswa yang telah ditetapkan dengan perilaku siswa yang sebenarnya, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki kesenjangan tersebut.

Pertemuan balikan juga dapat digunakan untuk membicarakan atau membahas hasil observasi pembelajaran di kelas, untuk;

- 1) Penyamaan pemahaman dan persepsi tentang masalah antara supervisor dan guru,
- 2) Menentukan strategi solusi masalah, dan
- 3) Kesepakatan untuk melakukan tindak lanjut.

Beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan diuraikan sebagai berikut;

- a) Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan.

---

<sup>60</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 147.

- b) Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Disini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai.
- c) Menganalisis target keterampilan dan perhatian utama guru. Supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Bisa jadi pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman yang observasi sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapainya, yang belum sesuai dengan target keterampilan sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal. Apabila dalam kegiatan observasi supervisor merekam proses belajar mengajar dengan alat elektronik misalnya dengan menggunakan alat shooting, sebaiknya hasil rekaman dipertontonkan kepada guru sehingga dengan bebas melihat dan menafsirkan tampilan mengajarnya sendiri.
- d) Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya
- e) Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Di sini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
- f) Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan sekaligus menetapkan rencana berikutnya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Nurhattati Fuad, *Supervisi Pendidikan...*, h. 151.

#### 4. Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Guru

Menganalisa berbagai kegiatan dalam supervisi klinis, mulai dari tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran, dan tahap pertemuan balikan, pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan dampak positif atau perubahan terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran, khususnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, antara lain sebagaimana berikut;

##### a. Supervisi Klinis dalam Perencanaan Pembelajaran

Supervisi klinis dalam perencanaan pembelajaran diaplikasikan dalam penyiapan dan penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik, sebagai perencanaan pembelajaran yang representatif, serta identifikasi berbagai kemungkinan kelemahan guru. Pembelajaran yang representatif adalah sebuah perencanaan yang dapat menggambarkan menampilkan keseluruhan unsur yang harus dimuat serta keseluruhan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari program tahunan, program semester, pemetaan, analisis waktu efektif, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pada pertemuan awal, seorang guru dan supervisor setidaknya telah melaksanakan pembicaraan, pembahasan, pendalaman, diskusi dan tawaran gagasan-gagasan dalam merencanakan dan menyusun sebuah pembelajaran yang baik dan sebagai inovasi dalam pendidikan. Dalam kesempatan ini seorang guru yang akan mengajar akan mereviu kembali pengetahuan dan kemampuan yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, khususnya dalam menyusun sebuah perencanaan

pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru akan diingatkan kembali tentang apa dan bagaimana itu program tahunan, program semester, pemetaan materi, analisis hari efektif, serta berbagai unsur lainnya yang terkandung dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tidak hanya sekedar diingatkan, tetapi lebih dari itu, seorang guru juga akan diberikan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan baru dalam rangka menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang representatif. Guru akan mendapatkan penjelasan ulang, sekaligus penegasan dalam hal-hal yang lebih penting atau prioritas dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa bagian dari kompetensi profesional guru adalah; *pertama*; menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, *kedua*; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, *ketiga*; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, *keempat*; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, *kelima*; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dihubungkan dengan penyusunan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka dengan memperbaharui kembali kemampuan pada kelima unsur sebagaimana disebutkan di atas, pada prinsipnya akan dapat menghasilkan sebuah perencanaan yang representatif. Dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) misalnya, akan terwujud penetapan tujuan

pembelajaran-materi pembelajaran-metode-media-alokasi waktu yang sesuai, seimbang, situasional dan kondisional, serta manifestasi yang relevan dari kompetensi dasar dan kompetensi inti yang sudah ditentukan. Seorang guru akan terhindar dari pemilihan metode-media yang kurang relevan dengan materi, pemilihan metode-media yang kurang relevan dengan situasi dan kondisi, atau terhindar dari penetapan alokasi waktu yang tidak seimbang dengan tuntutan banyaknya materi, ataupun keseimbangan pada unsur-unsur lainnya. Seorang guru akan mampu memilah dan memilih program atau kegiatan berdasarkan skala prioritas, terlebih jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Disamping membahas rencana, juga dilaksanakan indentifikasi berbagai kemungkinan kelemahan atau kendala yang dihadapi seorang guru dalam pelaksanaan rencana yang sudah dipilih.

#### b. Supervisi Klinis dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Supervisi klinis dalam pelaksanaan pembelajaran pada prinsipnya diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan proforsional melalui pengamatan yang objektif. Pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan proforsional juga menampilkan kesesuaian dan konsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaan, yakni kegiatan pembelajaran yang sudah dimuat dalam perencanaan, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sekaligus menampilkan berbagai unsur dimaksud secara seimbang dan proforsional, serta mampu mempertimbangkan pengaruh situasi dan kondisi. Meskipun perencanaan pembelajaran pada hakikatnya mempunyai

beberapa unsur, tetapi gambaran representatifnya dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Seperti diketahui bahwa tahapan kedua supervisi klinis adalah tahapan observasi. Pada tahapan ini seorang guru akan dipantau secara langsung ketika melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru akan diamati bagaimana dia mengaplikasikan keseluruhan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya, khususnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kesempatan ini akan diadakan pencatatan tentang berbagai hal yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Misalnya, bagaimana seorang guru memulai pembelajaran, bagaimana seorang guru menerapkan metode, memakai media, membagi waktu, dan sebagainya. Selanjutnya catatan ini akan diceritakan kembali kepada guru yang bersangkutan untuk direnungkan, ditelaah, dan dianalisa lebih lanjut, bagaimana kesesuaian dan konsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaan. Sehingga dengan demikian, tahapan observasi dari supervisi klinis ini jika dihubungkan dengan kelima bagian kompetensi profesional guru sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka seorang guru akan mampu melaksanakan keseluruhan yang sudah direncanakan, atau menyesuaikan perencanaan dengan pelaksanaan dalam pembelajaran. Dalam hal ini juga seorang guru akan mampu memilah dan memilih program atau kegiatan berdasarkan skala prioritas, terlebih jika dikaitkan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, serta proforsi waktu yang tersedia.

#### c. Supervisi Klinis dalam Evaluasi Pembelajaran

Supervisi klinis dalam evaluasi pembelajaran pada prinsipnya diaplikasikan dalam bentuk evaluasi yang konstruktif dan solutif terhadap sebuah proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi yang konstruktif dan solutif adalah pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dapat menggambarkan secara utuh; kenyataan, kekurangan ataupun keunggulan dari sebuah proses dan hasil, sekaligus menyampaikan kritik yang membangun, tawaran ide/kegiatan yang solutif, sebagai ide/kegiatan tindak lanjut terhadap permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran atau hasil pembelajaran.

Seperti diketahui bahwa tahapan ketiga supervisi klinis adalah pertemuan balikan. Setelah seorang guru menyusun rencana pembelajarannya, lalu rencana pembelajaran dimaksud dilaksanakan, dimana pelaksanaan tersebut diamati dan diberikan catatan dan tanggapan (positif atau negatif), maka langkah selanjutnya adalah memberikan kritik dan saran sebagai tindak lanjut terhadap hasil pengamatan yang dilaksanakan. Dihubungkan dengan kelima bagian kompetensi profesional guru sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka seorang guru, selain akan membahas catatan dan tanggapan atau kritik dan saran terhadap proses dan hasil pembelajaran yang sudah dilaksanakan, juga akan mendiskusikan tindak lanjut terhadap proses dan hasil dimaksud. Apabila ada sebuah kekurangan misalnya, maka akan dicari solusi perbaikan terhadap kekurangan tersebut supaya tidak terulang kembali. Apabila ada sebuah keunggulan misalnya, maka akan diberikan saran peningkatan atau inovasi baru supaya dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik lagi.

Seorang guru yang sudah memilah dan memilih program atau kegiatan berdasarkan skala prioritas, dan sudah didasarkan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, serta proforsi waktu yang tersedia, dan bahkan ditentukan dengan diskusi/musyawarah, maka akan memiliki rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan atau kebijakannya, dan akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi lagi pada kesempatan pembelajaran yang lain.

#### 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis

Pembelajaran, jika dimaknai sebagai bagian dari kegiatan sosial, dalam arti adanya hubungan interaksi dan komunikasi beberapa pihak, serta dikaitkan dengan regulasi sebagai acuan dalam pelaksanaan interaksi dan komunikasi dimaksud, maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan atau pemberlakuan sebuah regulasi atau aturan perundang-undangan, seperti yang diuraikan Soerjono Soekanto antara lain;

- 1) Faktor undang-undang secara internal, seperti; tidak diikutinya azas-azas berlakunya undang-undang, belum ada peraturan pelaksanaan yang sangat dibutuhkan untuk menerapkan undang-undang, pentingnya sebuah aturan perundang-undangan, atau ketidakjelasan arti kata-kata di dalam undang-undang yang mengakibatkan kesimpangsiuran penafsiran.
- 2) Faktor penegak hukum, antara lain disebabkan; keterbatasan kemampuan untuk menempatkan diri dalam peranan pihak lain dengan siapa dia berinteraksi, tingkat aspirasi yang relatif belum tinggi, kurangnya motivasi, atau kurangnya daya inovatif.

- 3) Faktor sarana dan fasilitas yang mendukung atau menjembatani pelaksanaan sebuah regulasi atau aturan perundang-undangan.
- 4) Faktor masyarakat, dalam hal pengetahuan akan hak dan kewajibannya di depan hukum, dalam rangka melindungi, memenuhi dan mengembangkan kebutuhan dan kesesuaiannya dengan peraturan yang ada.
- 5) Faktor kebudayaan, dalam arti adanya perkembangan budaya yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>62</sup>

Dihubungkan dengan interpretasi teori di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman dan pelaksanaan terhadap kompetensi guru sebagai implementasi dari pemahaman terhadap regulasi, dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang pada prinsipnya dapat dipandang sebagai unsur faktor pendukung atau penghambat. Pelaksanaan secara baik terhadap unsur-unsur tersebut akan menjadi faktor pendukung. Sebaliknya mengabaikan unsur dimaksud, maka akan menjadi faktor penghambat. Faktor internal antara lain terkait dengan kesadaran, motivasi, inovasi, kondisi, dan tingkat intelektual seorang guru. Sedangkan secara eksternal antara lain berkaitan dengan; materi undang-undang atau regulasi, bagaimana sebuah regulasi atau undang-undang disosialisasikan dan diinternalisasikan, serta bagaimana penerapan *reward* terhadap sebuah kepatuhan, atau *punishment* terhadap sebuah kelalaian atau pelanggaran.

---

<sup>62</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), h. 7

Dengan demikian, pelaksanaan supervisi klinis dinilai dapat meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Implementasinya terwujud dalam perwujudan perencanaan pembelajaran yang representatif, pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan profesional, dan evaluasi pembelajaran yang objektif, valid, dan solutif. Berbagai kemungkinan permasalahan dalam proses pembelajaran akan diidentifikasi, yang kemudian jika ditemukan ada permasalahan atau kesulitan dalam proses pembelajaran, maka akan dicari solusi yang sesuai, dan juga sebagai tindak lanjut dari permasalahan atau kesulitan yang ada.

#### 6. Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)

##### a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya dapat disingkat dengan MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara sekolah dasar atau MI.<sup>63</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, *pertama*; rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, dan *kedua*; cara yang digunakan untuk penyelenggaraan pembelajaran.

b. Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah meliputi;

- 1) Kerangka Dasar Kurikulum
- 2) Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi
- 3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 4) Penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 5) Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI

---

<sup>63</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183..., h. 3

### c. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum PAI

Madrasah harus dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki empat kompetensi generik *4 C* (*critical thinking, creativity, communication and collaboration*) dan memiliki budaya literasi yang tinggi. Dengan demikian maka kurikulum dan pembelajaran PAI dituntut mampu mengadaptasi perkembangan dunia modern sehingga berdaya saing tinggi, namun tetap berkarakter religius-holistik integratif sehingga mampu membentengi moral generasi bangsa dari pengaruh globalisasi yang buruk. Islam dari sumber otentiknya.

Kurikulum PAI pada madrasah dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut<sup>64</sup>;

#### 1) Tantangan Internal

Tantangan internal dalam pengembangan kurikulum PAI adalah:

- a) Belum tercapainya secara masif tujuan pendidikan khususnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
- b) Pembelajaran PAI secara umum masih pada tataran pengetahuan belum menjadikan agama sebagai jalan hidup untuk menuntun peserta didik saleh spiritual dan saleh sosial. Di sisi lain, kecenderungan pola kehidupan berbangsa dan beragama yang ekstrim-tekstualis dan skuler-liberalis telah mempengaruhi kehidupan masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengamalan agama sebatas simbol-simbol yang kurang menyentuh substansi agama sehingga nilai-nilai agama tidak menjadi dasar dalam cara berfikir, bersikap dan bertindak pada kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan tantangan ini, pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagaman yang moderat, inklusif, toleran dan bersikap religius-holistik integratif yang berorientasi kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan ukhrawi dalam

---

<sup>64</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183..., h. 7

konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan kepada Pancasila, UUD 1945 dan ber-Bhinneka Tunggal Eka.

## 2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal pengembangan kurikulum PAI adalah:

- a) Semakin menguatnya paham transnasional yang berpotensi menggeser cara beragama khas Indonesia yang moderat, toleran dan membudaya. Karena itu pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI harus berbasis kepada pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan untuk membentuk peradaban bangsa. Dengan demikian, budaya dijadikan sebagai instrumen penguat agama Islam dan nilai-nilai agama Islam akan memperkaya budaya bangsa. PAI harus juga menjadi instrumen perekat kehidupan sosial yang majemuk dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara maupun dalam konteks kehidupan global,
- b) Isu yang terkait dengan lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta semakin terbukanya akses pendidikan secara global.
- c) Era disrupsi yang memiliki ciri *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kerumitan), *fluctuity* (fluktuasi), *ambiguity* (kemenduaan) berdampak terhadap kehidupan manusia. Era ini mempengaruhi kehidupan manusia untuk dapat melakukan upaya penyesuaian yang cepat terhadap setiap perubahan kehidupan secara mendasar.

### d. Penyempurnaan Pola Pikir Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI di madrasah dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- 1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus difasilitasi untuk dapat belajar sesuai karakteristiknya sehingga memiliki pilihan-pilihan terhadap materi, media, metode pembelajaran dan *learning style* (gaya belajar) untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan;
- 2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya) , yang diikat dengan hubungan simbiosis mutualisme, saling menyayangi dan tolong menolong dalam kebaikan untuk menggapai ridha Allah SWT;

- 3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- 4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik);
- 5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim) guna memperkuat kemampuan kolaboratif peserta didik;
- 6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia, sebagai basis penguatan literasi media peserta didik;
- 7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- 8) Penguatan pola pembelajaran multidiciplines (ilmu pengetahuan jamak);
- 9) Penguatan pola pembelajaran kritis dan solutif;
- 10) Penguatan pola pengkondisian suasana kebatinan peserta didik yang memungkinkan peserta didik dapat menerima, merasa dan menghayati ajaran agama sehingga memunculkan kemauan kuat untuk merubah diri sesuai ajaran yang diterimanya. Pengkondisian dilakukan dengan upaya membersihkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa peserta didik; dan
- 11) Penguatan pola pembelajaran religius dengan menjadikan nilai-nilai akhlak dan agama Islam yang moderat sebagai inspirasi cara berfikir, cara bersikap dan bertindak pada proses pembelajaran. Di samping itu, nilai-nilai agama Islam dijadikan sebagai pengikat pola hubungan guru-peserta didik, sehingga hubungan guru-peserta didik bukan hubungan transaksional-materialistik. Hubungan guru-peserta didik adalah hubungan yang diikat mahabbah fillah (kasih sayang dalam kebersamaan saling membantu) sebagai ibadah untuk secara bersama (guru-peserta didik) menuju ridha Allah SWT.

e. Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum PAI dikembangkan melalui penguatan tata kelola madrasah dengan;

- 1) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif;
- 2) Penguatan manajemen berbasis madrasah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala madrasah sebagai *educational leader* (pimpinan kependidikan);

- 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran;
- 4) Pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam pengelolaan dan praktik pendidikan; dan
- 5) Menjadikan peserta didik menjadi fokus utama sebagai penerima dampak positif dari kebijakan dan pemanfaatan teknologi.

f. Kerangka Dasar Kurikulum PAI

Kerangka dasar Kurikulum Madrasah (PAI) dikembangkan berdasarkan pada landasan filosofis, sosiologis, psiko-pedagogis dan yuridis. Bentuk implementasinya antara lain: 1) aktivitas PAI tidak dipisahkan dari aktivitas ibadah, melainkan dijalankan secara terpadu sebagai amal ibadah yang menyatu dalam ikhtiar duniawi, 2) orientasi dan dorongan belajar peserta didik harus diarahkan untuk kesuksesan dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak, 3) praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Pandangan ini relevan dengan upaya menghadapi kecenderungan pola hidup masyarakat global yang semakin hedonismaterialistik dan sekularistik tanpa mengaitkan dengan kehidupan akhirat; 4) PAI sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik.<sup>65</sup>

g. Muatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu: 1) proses pembelajaran melibatkan

---

<sup>65</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 83..., h. 10

proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir, 2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan 3) pembelajaran PAI yang berupa ajaran-ajaran, prinsip-prinsip dan dogma-dogma agama Islam itu diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak tekstualis/kaku namun fleksibel dan tetap dalam koridor metodologi yang valid.

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi AlQur'an dan Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir. Pembelajaran PAI di madrasah dapat disampaikan dengan pendekatan terpadu atau *integrated learning*. Misalnya pembelajaran SKI atau Tafsir, Hadis dan Fiqih secara terpadu. Di madrasah juga dimungkinkan pembelajaran AlQur'an dan Hadits yang terpadu dengan bidang sains. Terpadu dalam arti bukan semata Islamisasi terhadap sains. Namun, bagaimana nilai-nilai agama Islam yang universal itu mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam proses pembelajaran dan implementasi sains itu sendiri.

Pembelajaran PAI di madrasah dapat dilaksanakan dengan pendekatan *framework* pembelajaran abad 21 sebagai berikut: 1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*),

2) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*); 3) pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama.

#### 7. Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Persiapan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran yang efektif akan membantu membuat disiplin kerja yang baik, suasana yang lebih menarik dan pembelajaran yang diorganisasikan secara baik, relevan dan akurat. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

#### 8. Implementasi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)

##### a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat; 1) Identitas Mata Pelajaran PAI di tingkat MI, MTs, dan MA, 2) Identitas Madrasah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, 3) Kompetensi Inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu

jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, 4) Kompetensi Dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, 5) Materi Pokok, memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, 6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, 7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik, 8) Alokasi Waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan, 9) Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Isi dan SKL untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun pelajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.<sup>66</sup>

#### b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar

---

<sup>66</sup>*Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019...*, h. 35

pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: 1) Identitas Madrasah yaitu nama satuan pendidikan; 2) Identitas Mata Pelajaran; 3) Kelas/Semester; 4) Materi Pokok; 5) Alokasi Waktu yang sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; 6) Kompetensi Inti yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan; 7) Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 8) Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 9) Materi Pembelajaran, yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; 10) Metode Pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai; 11) Media Pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; 12) Sumber Belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; 13) Langkah-Langkah

Pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup; dan  
14) Penilaian Hasil Pembelajaran.<sup>67</sup>

c. Prinsip Penyusunan RPP

Penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; 2) partisipasi aktif peserta didik; 3) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; 4) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; 6) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; 7) mengkomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya; dan h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi.<sup>68</sup>

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

<sup>67</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019..., h. 37

<sup>68</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019..., h. 60

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan *pendahuluan*, kegiatan *inti* dan kegiatan *penutup*.

#### 1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dapat diisi dengan kegiatan guru antara lain;

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Mengajak berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari;
- c) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- d) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- e) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- f) Menyampaikan cakupan materi dan acuan terkait aktifitas apa yang akan dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti diisi dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*) pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Kegiatan inti harus mampu

menginspirasi, membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi sehingga menimbulkan kesungguhan belajar secara mandiri dengan caranya sendiri sesuai gaya belajarnya.<sup>69</sup> Kegiatan inti ditujukan untuk pencapaian hasil atau pembentukan;

- a) *Sikap*. Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi. Proses afeksi dilakukan dengan mengkondisikan peserta didik untuk bisa menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan suatu nilai-nilai/akhlak yang akan ditanamkan. Seluruh aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan aspek pengetahuan menjadi media dan sarana untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai akhlak. Guru perlu secara sungguh-sungguh dan konsisten melakukan proses afeksi agar terbentuk kebiasaan, budaya dan karakter pada peserta didik.
- b) *Pengetahuan*. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya (*project based learning*) pembelajaran berbasis pemecahan masalah.
- c) *Keterampilan*. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*). dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

### 3) Kegiatan Penutup

---

<sup>69</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019..., h. 62

Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok dalam kegiatan penutup dapat melakukan beberapa kegiatan, seperti refleksi untuk mengevaluasi;

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya; dan

Mengakhiri proses pembelajaran dapat diisi dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan proses pembelajaran dan berdo'a bersama-sama. Sasaran utama pembelajaran PAI adalah terbentuknya akhlak yang mulia, maka upaya internalisasi nilai ajaran agama Islam harus diutamakan melalui proses pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Dalam hal ini tri pusat pendidikan harus saling terkoneksi dan menguatkan antara aktifitas di lingkungan madrasah, keluarga dan pergaulan peserta didik di masyarakat.

#### 4) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui capaian standar kompetensi lulusan peserta didik pada aspek sikap spiritual dan sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian hasil belajar dilakukan secara terencana, obyektif dan berkesinambungan pada saat proses pembelajaran maupun terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil

belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan oleh pemerintah. Ketentuan lebih lanjut mengenai penilaian hasil belajar pada madrasah diatur melalui keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang sama dengan penelitian ini, baik dari segi materi ataupun lokasi. Namun sejalan dengan itu ada beberapa karya tulis yang dianggap relevan dengan pembahasannya, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan dalam penulisan Tesis ini, antara lain;

1. Sri Wahyuni Gusman NIM. 1923100293, tahun 2021, Program Studi Pendidikan Agama Islam, judul Tesis; *Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga*. Penelitian ini berangkat dari fenomena kekurangmampuan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar di Kota Sibolga dalam merancang desain pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat.<sup>70</sup> Pada Tesis ini, penulis memfokuskan pada strategi pengawas dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kota Sibolga melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kepengawasan yang sistematis, tertib dan terukur.
2. Dwi Susanto, 2017, NIM. NPM : 1605511, judul Tesis; *Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Metro*. Tesis ini

---

<sup>70</sup>Sri Wahyuni Gusman, “*Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga*”. Tesis, IAIN Padangsidempuan, 2021

berupaya mengkaji permasalahan implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional di SMK Muhammadiyah 1 Metro dengan fokus penelitian ini adalah: 1) bagaimana implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Metro?, 2) faktor pendukung apa saja yang dihadapi dalam implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Metro?, 3) faktor penghambat apa saja yang dihadapi dalam implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Metro?, 4) upaya apa saja untuk mengatasi penghambat implementasi supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional PAI di SMK Muhammadiyah 1 Metro.<sup>71</sup> Perbedaannya adalah; bahwa dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada dua kompetensi, yakni kompetensi pedagogis dan profesional, dan pada lembaga yang berciri khas agama Islam, sedangkan dalam Tesis Dwi Susanto ini, penulis hanya memfokuskan pada satu kompetensi saja, yakni kompetensi profesional, dan lembaganya adalah Sekolah Menengah Kejuruan.

3. Dr. Zulhimma, S. Ag., M. Pd, jurnal dengan judul; *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*.<sup>72</sup> Dalam tulisan dijelaskan bahwa dalam pencapaian dan peningkatan kompetensi guru perlu usaha dari berbagai pihak, yaitu; dari pihak pemerintah, pihak

---

<sup>71</sup>Dwi Susanto, *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Metro*, Tesis, UIN Jakarta, 2017

<sup>72</sup>Zulhimma, *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, "Jurnal Tarbiyah Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015". h.347-368

sekolah, dan terutama sekali dari guru itu sendiri. Dari pihak pemerintah antara lain melalui jenjang pendidikan, penataran-penataran, seminar dan lokakarya, program pembinaan keprofesionalan secara khusus, penerimaan guru yang selektif, dan meningkatkan kompetensi guru melalui pemberian sertifikasi. Usaha pihak sekolah antara lain melalui pelaksanaan supervisi yang tepat dan mampu menindaklanjuti hasil supervisi kepada guru melalui antara lain, *on the job training*, dan membimbing Penelitian Tindakan Kelas. Dari pihak guru sendiri antara lain; mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan teknik mengajar yang baik, mendalami spesialisasi bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan, melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesionalannya, mengembangkan materi dan metode yang sesuai dengan tugas dan kebutuhan pengajaran, melakukan supervisi dialog dan konsultasi dengan guru-guru yang sudah senior.

4. Susi Susanti, Tesis dengan judul; *Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit*. Penelitian ini didasarkan bahwa di SMP Negeri 3 Sampit terdapat beberapa guru yang memiliki kinerja kurang baik, sehingga untuk mengatasi masalah kinerja guru yang kurang baik tersebut kepala sekolah SMP Negeri 3 Sampit melakukan supervisi klinis. Setelah pelaksanaan supervisi klinis guru yang memiliki kinerja kurang baik menjadi baik. Sehingga supervisi klinis ini penting untuk dilaksanakan. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini yaitu; 1) Bagaimana gambaran kinerja guru sebelum supervisi klinis kepala sekolah di SMP Negeri 3 Sampit?. 2) Bagaimana perencanaan supervisi

klinis kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 3 Sampit?. 3) Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja di SMP Negeri 3 Sampit?. 4) Bagaimana kinerja guru setelah dilaksanakan supervisi klinis di SMP Negeri 3 Sampit?<sup>73</sup>

5. Siti Nasukoh, Tesis dengan judul; *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI di MTsN 2 Kapuas*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Perencanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 Kapuas, 2) Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 Kapuas, 3) Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 Kapuas.<sup>74</sup>

6. Iza Arman, Artikel dengan judul; *Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI: Studi Pada MTs Swasta Istiqamah Talu*. Supervisi klinis dilaksanakan di MTs Swasta Istiqamah bermaksud untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada guru khususnya dalam pembelajaran, menurut informan sebenarnya hal ini dilakukan tidak terbatas kepada guru-guru PAI yang ada di MTs Istiqamah melainkan setiap guru yang dianggap memiliki permasalahan dalam menjalankan tugasnya

---

<sup>73</sup>Susisusanti, *Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit*, ("Tesis", Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2020), h. v.

<sup>74</sup>Siti Nasukoh, *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI di MTsN 2 Kapuas*, ("Tesis", Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2020), h. vi.

sebagai pengajar. Adapun pelaksanaannya sesuai dengan data yang didapatkan ialah ketika laporan semester dari masing-masing guru sudah dikumpulkan melalui bagian administrasi, laporan tersebut kemudian dianalisis untuk kemudian mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran, dan setelah itu dilakukan suatu perencanaan untuk mengadakan supervisi klinis bagi guru-guru yang tingkat pencapaian hasil belajarnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan informasi yang didapatkan dari kepala madrasah diketahui bahwa setiap guru yang akan dilakukan supervisi klinis dilakukan pendekatan terlebih dahulu untuk menghindari kesalahpahaman antara guru dengan supervisor yang akan ditetapkan. Lebih lanjut dalam artikelnya disebutkan bahwa Kustiah telah membuktikan bahwa pemberlakuan supervisi klinis telah menghasilkan peningkatan kemampuan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang HOTS. Sementara itu Suyasa mengingatkan bahwa melalui supervisi klinis kemampuan guru terlihat meningkat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penelitian lain memfokuskan analisisnya pada bagaimana supervisi klinis dapat meningkatkan profesionalisme guru.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>Iza Arman, *Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI: Studi Pada MTs Swasta Istiqamah Talu*, ("Jurnal ISLAMIKA", Vol. 4, No. 2, 2021), h. 58-68

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

###### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri dan swasta di kota Padangsidimpuan, yang berjumlah 20 lembaga, yakni;

- a. MTsN 1 Padangsidimpuan, alamat; Jl. Sutan Soripada Mulia, No. 27, Kelurahan Sihadabuan, Kecamatan PadangsidimpuanUtara
- b. MTsN 2 Padangsidimpuan, alamat; Jl. H. T. Rizal Nurdin, Km. 4,5 Desa Palopat Pijor Koling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
- c. MTsS YPKS Padangsidimpuan, alamat; Jl. Sutan Soripada Mulia, No. 52 A, Kelurahan Tanobato, Kecamatan PadangsidimpuanUtara
- d. MTsS Swadaya Padangsidimpuan, alamat; Jl. Dr. KH. Zubeir Ahmad I, No. 59, Sihadabuan, Kecamatan PadangsidimpuanUtara
- e. MTsS Muhammadiyah 22 Padangsidimpuan, alamat; Jl. Arif Rachman Hakim, No. 3 Kelurahan Bincar, Kecamatan Padangsidimpuan Utara
- f. MTsS Panca Dharma, alamat; Jl. Tapian Nauli No. 35, Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan
- g. MTsS Hajijah Amaliyah Sari, alamat; Jl. Raja Inal Siregar, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
- h. MTsS Padangsidimpuan Batunadua, alamat; Jl. A. Haris Nasution, Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua

- i. MTsS NU Padangsidimpuan, alamat; Jl. S.M Raja No. 18, Wek VIII, Siborang, Kecamatan Padangsidimpuan Selatan
- j. MTsS Al Ikhwan, Padangsidimpuan, alamat; Jl, Raja Inal Siregar, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
- k. MTsS Riyadussholihin, alamat; Jl. Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
- l. MTsS Al Anshor, alamat; Jl. Mandailing Km. 8 Desa Manunggang Jae, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
- m. MTsS Darul Ikhlas, alamat; Jl. H. T. Rijal Nurdin, Km. 10, Desa Goti, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
- n. MTsS Darul Istiqamah, alamat; Jl. Abror, Desa Huta Padang Pulo Bauk, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
- o. MTsS Al Shoulatiyah, alamat; Desa Bargot Topong, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
- p. MTsS An Nur, alamat; Jl. S. Parlaungan Hrp, Kelurahan Panyanggar, Kecamatan Padangsidimpuan Utara
- q. MTsS Nurul Iman, alamat; Jl. Siharang-Karang, No. 105, Kel. Lembah Lubuk Manik, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
- r. MTsS Wadi Alqur'an, alamat; Desa Aek Tobu Kelurahan Batang Bahal, Kecamatan Psp Batunadua
- s. MTsS Wadi Alqur'an, alamat; Desa Aek Tobu Kelurahan Batang Bahal, Kecamatan Psp Batunadua

- t. MTsS Adabul Bahri, alamat; Jl. Siharang-Karang, No. 105, Kel. Lembah Lubuk Manik, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

## 2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari; penelitian pendahuluan (observasi dan wawancara pendahuluan), dan tahapan inti (observasi dan wawancara lanjutan). Penelitian pendahuluan dilaksanakan dari bulan Juli-Agustus tahun 2022, yakni akhir Tahun Pelajaran 2021/2022 dan awal Tahun Pelajaran 2022/2023, sedangkan penuntasan atau penyempurnaan data penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 29 Nopember 2022 s/d 24 Maret 2023.

## B. Jenis dan Metode Penelitian

### 1. Sifat, Bentuk, Tujuan, Metode, Pendekatan Penelitian

Seperti dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, bahwa sebuah penelitian dapat dibedakan sesuai sudut pandangnya, sebagaimana berikut;

Dari sudut sifatnya penelitian dibagi kepada; penelitian eksploratoris atau penjelajahan, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatoris. Dari sudut bentuknya penelitian dibagi kepada; penelitian diagnostik, penelitian preskriptif dan penelitian evaluatif. Dari sudut tujuannya penelitian dibagi kepada; penelitian “*fact finding*”, penelitian “*problem identification*”, dan penelitian “*problem solution*”. Dari sudut penerapannya penelitian dibagi kepada; penelitian murni/dasar/fundamental, penelitian yang berfokuskan masalah dan penelitian terapan/terpakai. Sedangkan dari sudut tujuan penelitian dapat dibedakan menjadi dua; *pertama*, penelitian normatif, yang mencakup; penelitian terhadap azas-azas, penelitian terhadap sistematika,

penelitian terhadap sikronisasi, penelitian sejarah, dan penelitian perbandingan. *Kedua*, penelitian sosiologis atau empiris, yang terdiri dari; penelitian terhadap identifikasi, dan penelitian terhadap efektivitas peraturan atau hukum<sup>76</sup>.

Secara umum penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Secara rinci, dari sudut sipat, digolongkan penelitian eksploratoris<sup>77</sup> dan deskriptif<sup>78</sup>, berbentuk perskriptif<sup>79</sup>, dan tujuan sebagai upaya “*fact finding*” dan “*problem identification*”. Dari sudut tujuan, penelitian ini adalah penelitian sosiologis atau empiris, atau identifikasi fenomena dalam masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pembelajaran sebagai fenomena sosial (*legal social reseach*), dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial (*social approach*).

Dari sudut informasi, data, ataupun fenomena yang ingin ditemukan, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan informasi, data, atau fenomena dengan cara langsung turun ke lapangan (objek tempat tertentu). Sesuai objeknya, penelitian ini akan mengumpulkan dan mendokumentasi informasi proses pembelajaran; mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran, dengan metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan informasi, data

---

<sup>76</sup>Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, Cet. III, 2005), h. 50-54.

<sup>77</sup>Eksploratoris adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh keterangan, penjelasan, dan data mengenai hal-hal yang belum diketahui (belum ada informasi tentang hal itu).

<sup>78</sup>Deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu hal di daerah tertentu dan pada saat tertentu.

<sup>79</sup>Perskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau merumuskan sesuatu dengan keadaan/fakta yang ada. Lihat: Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktik*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cet IV, 2008), h. 8-9 .

atau fakta yang didengar atau yang nampak<sup>80</sup>, kemudian mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta-fakta pelaksanaan pembelajaran<sup>81</sup>. Analisa data tidak menguji dan tidak dibuktikan secara rumus statistik seperti dalam bentuk hubungan atau pengaruh, atau tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol statistik<sup>82</sup>.

Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>83</sup>. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya<sup>84</sup>.

Selain dari metode penelitian yang diutarakan di atas, perlu disertakan teknik penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara: berdasar atas pengamatan terhadap akibat yang ada, dan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu<sup>85</sup>. Dalam pengertian yang sama dinyatakan bahwa penelitian kausal komparatif pada umumnya bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat dengan cara berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian mencari

---

<sup>80</sup>Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Jogyakarta: Gajah Mada University, Cet. III, 2005), h. 73

<sup>81</sup>Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. XVI, 2016), h. 36

<sup>82</sup>Sunggono, *Metode Penelitian ...*, h. 175

<sup>83</sup>Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

<sup>84</sup>Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 3

<sup>85</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 84

kembali faktor yang diduga menjadi penyebabnya, melalui pengumpulan data dengan melakukan perbandingan diantara data-data yang terkumpul<sup>86</sup>.

Dari sudut pembahasan, jenis penelitian ini digolongkan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui wawancara dan observasi. Tujuan penelitian kualitatif ialah mengembangkan pengertian, konsep-konsep yang akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai *grounded theory research*.<sup>87</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>88</sup> Di sisi lain dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada objek penelitian, sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci dan lengkap tentang obyek penelitian.

Penelitian kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan. Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut

---

<sup>86</sup>Sunggono, *Metode Penelitian...*, h. 37

<sup>87</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 12.

<sup>88</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 6.

Arikunto “tempat penelitian dapat dilakukan di sekolah tetapi dapat di keluarga, di masyarakat, di pabrik, di rumah sakit, asal semuanya mengarah tercapainya tujuan pendidikan”.<sup>89</sup> Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena penelitian ini dilaksanakan di suatu lembaga, yaitu di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padang Sidempun

Teknis penelitian ini di satu sisi, juga menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan sesensi ideal dari objek-objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori atau prasangka, dan tidak pragmatis. Penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia, untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.<sup>90</sup> Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas yang tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu

---

<sup>89</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 9.

<sup>90</sup>Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 22-23.

realitas. Peneliti dalam studi fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kualitas dalam suatu peristiwa tetapi berupaya menggeledah tentang bagaimana orang melakukan suatu pengamalan beserta makna pengamalan bagi dirinya.<sup>91</sup>

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang dilakukan tanpa terikat dengan aturan yang kaku, untuk menemukan makna dibalik sebuah kata-kata, laporan atau sebuah fenomena. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap bagaimana sesungguhnya supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan.

### C. Unit Analisis

Ada beberapa unsur sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yakni; peneliti (melalui wawancara dan observasi), dokumen perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan data pelaksanaan supervisi klinis.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen; utama dan pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau disebut sebagai *human instrument*. Instrumen pendukung digunakan untuk mendukung penelitian. Peneliti membuat pedoman atau panduan wawancara dan observasi, serta menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen penelitian disusun dengan maksud mendapatkan data penelitian dengan tingkat ketercukupan data tertentu sesuai dengan fokus masalah

---

<sup>91</sup>Anan Sutisna, *Metode Penelitian ...*, h. 22

penelitian.<sup>92</sup> Pedoman observasi dan pedoman wawancara dibuat berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, serta pedoman dokumentasi sebagai acuan dalam kegiatan dokumentasi.

#### 1. Instrumen Wawancara/Interview

Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini :

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi.<sup>93</sup>

Wawancara/Interview dilaksanakan untuk menggali;

- a. Gambaran pemahaman dan penguasaan kompetensi guru
- b. Kemampuan menerapkan atau mengimplementasikan kompetensi guru dalam proses pembelajaran; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- c. Pelaksanaan supervisi klinis dalam proses pembelajaran guru
- d. Pengaruh atau dampak supervisi klinis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru

---

<sup>92</sup>Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 13.

<sup>93</sup>Sudarwan, *Menjadi Peneliti...*, h. 135

- e. Faktor pendukung atau penghambat pelaksanaan supervisi klinis dan upaya penyelesaian atau solusi terhadap permasalahan yang ada.

## 2. Instrumen Observasi (Pengamatan)

Dalam sebuah penelitian, observasi atau pengamatan merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subyek maupun obyek penelitian dapat dilihat, atau dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Observasi dalam penelitian ini akan mengamati mengenai situasi, kondisi, dan dokumen pelaksanaan supervisi/supervisi klinis Pengawas Madrasah dan kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perangkat pembelajaran yang dipersiapkan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

## D. Sumber Data/Informan

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, dan pengambilan foto.<sup>94</sup> Sumber data adalah sumber darimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data dapat berupa benda,

---

<sup>94</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 157

gerak dan proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Informan dalam penelitian ini adalah pengawas madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 3 (tiga orang), kepala madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 20 (dua puluh) orang, sebagai subyek atau pelaksana supervisi pembelajaran, supervisi klinis, atau penilai kinerja guru PAI, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tersebar pada 20 Satminkal Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan sebanyak 101 orang, (dengan rincian; Guru PAI PNS dan sudah tersertifikasi sebanyak 18 Orang, Guru PAI Non PNS dan sudah tersertifikasi sebanyak 25 Orang, Guru PAI Non PNS dan belum tersertifikasi sebanyak 58 Orang), sebagai obyek atau penerima supervisi pembelajaran, supervisi klinis, atau orang yang dinilai kinerjanya dalam pembelajaran.

Langkah selanjutnya terhadap jumlah di atas, adalah melaksanakan pembatasan informan. Dari pengawas madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) akan diambil secara keseluruhan karena hanya berjumlah 3 (tiga orang). Dari kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berjumlah 20 Satminkal, akan diambil sebanyak 13 orang, sebagai kepala madrasah pada Satminkal yang memiliki guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PNS atau Non PNS yang sudah tersertifikasi. Dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah 101 orang, akan diambil dan dibatasi pada guru PAI PNS dan Non PSN yang sudah tersertifikasi sebanyak 43 orang, yang tersebar pada 13 Satminkal Madrasah

Tsanawiyah (MTs)<sup>95</sup>. Pembatasan jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ini dilaksanakan mengingat *pertama*; tanggungjawab pelaksanaan tugas pembelajaran yang lebih maksimal terhadap guru-guru PAI PNS dan Non PNS yang sudah tersertifikasi dan menerima tunjangan sertifikasi, sesuai dengan amanah undang-undang pendidikan, *kedua*; pengamalan dan masa kerja yang lebih lama dibandingkan dengan guru PAI Non PNS dan belum tersertifikasi (belum memiliki sertifikat pendidik/belum menerima tunjangan sertifikasi).

Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah pengawas madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sumber data sekunder adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PNS tersertifikasi dan guru PAI Non PNS tersertifikasi sebanyak 43 orang. Apabila dibutuhkan mencari informasi yang lebih mendalam, maka akan difokuskan pada satu orang guru PAI PNS tersertifikasi dan guru PAI Non PNS tersertifikasi pada madrasah negeri atau swasta, yakni guru PAI yang paling senior dari segi pengalaman kerja dan usia. Sumber data sekunder lainnya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non PNS non tersertifikasi sebanyak 58 orang.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>96</sup> Sumber data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Dalam hal ini, maka peneliti langsung ke lokasi penelitian dengan

---

<sup>95</sup>MTsN 1, MTsN 2, MTsS Batunadua, MTsS Panca Dharma, MTsS YPKS, MTsS NU, MTsS Wadi Alqur'an, MTsS Muhammadiyah 22, MTsS Darul Istiqamah, MTsS Nurul Iman, MTsS Darul Ikhlas, MTsS Al Anshor, MTsS Adabul Bahri.

<sup>96</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 157

membawa daftar wawancara dan bercakap-cakap secara *face to face* dengan pengawas madrasah, kepala madrasah/Wakil Kepala Madrasah (WKM), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan. Untuk mempermudah pelaksanaan wawancara, peneliti juga mempersiapkan daftar angket yang berisi daftar pertanyaan yang sama dengan daftar wawancara yang diserahkan terlebih dahulu kepada informan untuk diisi secara bebas dan lugas, dan dalam waktu yang luas, sehingga pada gilirannya pelaksanaan wawancara bisa lebih terfokus, efektif dan efisien. Jika ada tendense pendapat yang perlu diukur, angket ini menggunakan skala Likert<sup>97</sup>, seperti; selalu, sering, jarang, tidak pernah, atau sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dengan membandingkan ketercapaian unsur-unsur atau syarat-syarat yang dituntut dalam sebuah pembahasan/objek yang diteliti.

Pengumpulan data selanjutnya adalah observasi terhadap dokumen pengawasan pengawas madrasah, atau perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau melihat secara langsung terhadap keadaan atau proses pembelajaran; bagaimana persiapan dan kegiatan pengawas madrasah, kepala madrasah/Wakil Kepala Madrasah (WKM), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bahkan kegiatan peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan.

---

<sup>97</sup>Skala Likert menurut Sugiyono adalah skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, serta persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Skala Likert menggunakan respons sebagai sebuah distribusi atau penentu nilai yang digunakan dalam sebuah penelitian. Respons tersebut dapat berupa pernyataan positif hingga pernyataan sikap yang negatif. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6607480/pengertian-skala-likert-metode-dan-contohnya-ntuk-penelitian>, diakses tanggal 27 Maret 2023

Perencanaan populasi dan penentuan jumlah sampel yang menjadi informan dalam penelitian ini, penulis memilih metode *probability sampling design*, dengan teknik area atau *cluster sampling design* dan *purposive sampling design*, dan jika diperlukan, personalnya ditetapkan secara *random sampling*<sup>98</sup>. *Probability sampling design* intinya adalah bahwa setiap manusia atau unit dalam populasi mendapatkan kesempatan yang sama sebagai unsur dalam sampel. Teknik area atau *cluster sampling design* dipergunakan dalam rangka memetakan daerah yang memiliki populasi sebagai personal yang terlibat langsung dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknik *purposive sampling design* dipergunakan dalam rangka membatasi lokasi dan jumlah dengan terlebih dahulu menetapkan ciri-ciri atau karakteristik personal yang akan diteliti<sup>99</sup>, misalnya untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dibatasi pada guru PNS dan guru Non PNS yang sudah tersertifikasi atau menerima tunjangan sertifikasi. Selain teknik itu, juga mempergunakan teknik *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar,<sup>100</sup> sesuai dengan perkembangan kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil, perangkat pembelajaran, serta dokumen-dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data dalam penelitian ini, dan juga observasi tentang keadaan peserta

---

<sup>98</sup>Soekanto, *Pengantar*,..., h. 28-31

<sup>99</sup>Soekanto, *Pengantar*,..., h. 28-31

<sup>100</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 115.

didik, lembar hasil evaluasi, dan sebagainya sebagai bukti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui observasi, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan situasi dan kondisi pembelajaran yang sebenarnya terjadi di lapangan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu.<sup>101</sup> Melalui data maka tujuan, temuan dan kebenaran penelitian dapat diperoleh. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti melakukan beberapa langkah;

#### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi atau pengamatan merupakan bagian terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Dengan observasi keadaan subyek maupun obyek penelitian dapat dilihat atau dirasakan langsung oleh peneliti. Menurut Arikunto, observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Teknik observasi ini dapat dilakukan secara langsung, yakni pengamat berada langsung bersama obyek yang diselidiki, atau dengan tidak langsung, yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.

Dengan komunikasi dan interaksi, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengetahui aktivitas yang terjadi, melibatkan diri dalam aktivitas

---

<sup>101</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 84.

subyek, sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah merupakan bagian dari setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan observasi, peneliti akan datang langsung ke lokasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda secara langsung, dan mencatat hal-hal yang diperlukan, sambil mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan pembelajaran dan implementasi supervisi klinis.

## 2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Lexi J. Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>102</sup> Menurut Sugiyono, seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo mengatakan, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sesuatu yang berbeda dengan teknik wawancara lainnya, wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian. Peneliti berperan aktif untuk bertanya kepada informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Penggunaan metode wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara *face to face*, artinya secara langsung berhadapan dengan informan.

---

<sup>102</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 212-213.

### 3. Studi Dokumen/Dokumentasi

Studi dokumen dapat diartikan sebagai usaha mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat dari suatu laporan atau dokumen yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti perangkat pembelajaran, monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada".<sup>103</sup> Dokumentasi dilaksanakan untuk memperoleh dan mengabadikan data yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta implementasi supervisi klinis dengan menggunakan alat tertentu, seperti kamera, recorder, dan lain-lain.

### F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisa data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan, sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti, wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi seperti rekaman video/audio dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting dan

---

<sup>103</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 92.

dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif memiliki empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk lebih jelas dalam setiap langkahnya, akan diuraikan sebagai berikut;

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

#### 2. Display/Penampilan Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

### 3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif. Salah satu cara dapat dilakukan adalah dengan *peer debriefing*.<sup>104</sup>

Tahapan teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah;

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

---

<sup>104</sup><https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>, diakses tanggal 25 Januari 2023

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif-deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian, dan sesuai dengan masalah penelitian.

Setelah generalisasi ini dibuat, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan penelitian. Kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti akan memberikan rekomendasi dan solusi tentang upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan.

## G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan data, adalah untuk memeriksa keabsahan data mengenai upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya diterapkan beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, yakni triangulasi metode dan triangulasi sumber.

### 1. Triangulasi Metode

Pengecekan derajat kepercayaan terhadap beberapa sumber data yang berbeda dilakukan dengan metode yang sama. Melalui sumber data, yaitu pengawas madrasah, kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan, sebagai sumber yang berbeda, dengan menggunakan metode yang sama, yakni wawancara.

### 2. Triangulasi Sumber

Sedangkan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data atau informasi dengan triangulasi sumber dapat dilakukan antara lain dengan cara;

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara , atau dengan isi dokumen, atau sebaliknya.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang satu situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan beberapa situasi atau sepanjang waktu.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

Berdasarkan hasil wawancara/interview terhadap informan, yang didukung dengan observasi atau pengamatan langsung terhadap perangkat, dokumen, kegiatan, atau pembelajaran pada Satminkal masing-masing, dalam kaitannya upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, ditemukan hal-hal sebagai berikut;

Penulis mendapatkan data dan informasi dari serangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan yang termasuk dalam temuan umum yakni; data Madrasah Tsanawiyah (MTs), data pengawas madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), data kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs), data guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), dokumen regulasi yang dijadikan sebagai rujukan dan panduan implementasi kurikulum pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.

##### 1. Data Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Madrasah Tsanawiyah (MTs), adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah dasar, MI, atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara sekolah dasar atau MI.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri dan swasta di kota Padangsidempuan, berjumlah 20 lembaga, sebagaimana tabel berikut;

Tabel I, Data Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan

No	Nama Madrasah	Alamat
1	MTsN 1 Padangsidempuan	Jl. Sutan Soripada Mulia, No. 27, Kelurahan Sihadabuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara
2	MTsN 2 Padangsidempuan	Jl. H. T. Rizal Nurdin, Km. 4,5 Desa Palopat Pijor Koling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
3	MTsS YPKS Padangsidempuan	Jl. Sutan Soripada Mulia, No. 52 A, Kelurahan Tanobato, Kecamatan Padangsidempuan Utara
4	MTsS Swadaya Padangsidempuan	Jl. Dr. KH. Zubeir Ahmad I, No. 59, Sihadabuan, Kecamatan Padangsidempuan Utara
5	MTsS Muhammadiyah 22 Padangsidempuan	Jl. Arif Rachman Hakim, No. 3 Kelurahan Bincar, Kecamatan Padangsidempuan Utara
6	MTsS Panca Darma	Jl. Tapian Nauli No. 35, Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan
7	MTsS Hajjah Amaliyah Sari	Jl. Raja Inal Siregar, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
8	MTsS Padangsidempuan Batunadua	Jl. A. Haris Nasution, Desa Ujung Gurap Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
9	MTsS NU Padangsidempuan	Jl. S.M Raja No. 18, Wek VIII, Siborang, Kecamatan Padangsidempuan Selatan
10	MTsS Al Ikhwan	Jl. Raja Inal Siregar, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
11	MTsS Riyadussholihin	Jl. Perintis Kemerdekaan, Desa Pudun Jae, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua
12	MTsS Al Anshor	Jl. Mandailing Km. 8 Desa Manunggang Jae, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
13	MTsS Darul Ikhlas	Jl. H. T. Rijal Nurdin, Km. 10, Desa Goti, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
14	MTsS Darul Istiqamah	Jl. Abror, Desa Huta Padang Pulo Bauk, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

15	MTsS Al Shouladiyah	Desa Bargot Topong, Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua
16	MTsS An Nur	Jl. S. Parlaungan Hrp, Kelurahan Panyanggar, Kecamatan Padangsidimpuan Utara
17	MTsS Nurul Iman	Jl. Siharang-Karang, No. 105, Kel. Lembah Lubuk Manik, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru
18	MTsS Wadi Alqur'an	Desa Aek Tobu Kelurahan Batang Bahal, Kecamatan Psp Batunadua
19	MTsS Az Zein Al Makky Al Mandily	Jl. Saidi Rambe, Desa Aek Bayur, Kecamatan Psp Batunadua
20	MTsS Adabul Bahri	Jl. Siharang-Karang, No. 105, Kel. Lembah Lubuk Manik, Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

2. Data Pengawas Madrasah Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Data Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs), Data Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Padangsidimpuan

Data Pengawas Madrasah pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah sebagai berikut;

1. Drs. H. Jamil Harahap, M. Pd/NIP. 196412311990031044
2. Drs. Muhammad Syafe'i Harahap, M. Pd/NIP. 196306301999031001
3. Marahamdan Aritonang, S. Pd. MA./NIP. 197511182000031002

Data kepala madrasah pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah sebagaimana uraian tabel berikut;

Tabel II, Data Kepala Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

No	Nama /NIP/NUPTK/NPK	Status		Satminkal
		PNS/ Non PNS	Proses Sertifikasi	
1	Hj. Asriana, M. Ag 197408141999032003	PNS	Sudah Sertifikasi	MTsN 1 Padangsidimpuan
2	Dra. Jumahana Pohan 196512051992032009	PNS	Sudah Sertifikasi	MTsN 2 Padangsidimpuan
3	Ahmad Rifa'i Hsb	PNS	Sudah	MTsS Batunadua

	198104282005011005		Sertifikasi	Padangsidimpuan
4	Nurhidayah Lubis, S. Ag 2555750653300003	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Panca Dharma, Psp
5	Romando Yusrat Pul 3943762664110052	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS YPKS Padangsidimpuan
6	Rosita Dalimunthe, S. Pd. 9436761662300022	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS NU Padangsidimpuan
7	Arsan Batubara, S. Pd. I 10270131189002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Wadi Alqur'an, Psp
8	Afiful Hakim Sir, S. Pd 6533762663110072	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Muh 22, Padangsidimpuan
9	M. Syawaluddin, M. Pd 6840767669110002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Darul Istiqamah, Psp
10	Rafiqah Addin Tjg, S. Pd (WKM) 10269732184002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Nurul Iman, Psp
11	Ali Sarwedi Munthe 9845770112021	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Darul Ikhlas, Psp
12	Amma Jahrona, S. Sos 9557758660220003	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Al Anshor, Padangsidimpuan
13	Zul Akhyar Hrp, S. Pd. I 0858757659200032	Non PNS	Sudah Sertifikasi	MTsS Adabul Bahri, Psp

Data guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PNS dan Non PNS sudah tersertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan dapat dilihat dalam uraian beberapa tabel berikut;

Tabel III, Data Guru PAI PNS dan Non PNS Sudah Tersertifikasi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

No	Nama/NIP/ NUPTK/NPK	Status		Mata Pelajaran	Satminkal
		PNS/ Non PNS	Proses Sertifikasi		
1	Nurradiyah Sir, S. Ag 196403281987032001	PNS	Sudah Sertifikasi	SKI	MTsN 1 Psp
2	Anwar Sanusi, S. Pd. I 198204142014121002	PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsN 1 Psp
3	Dra. Rosmiah Nst 196404181991032001	PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsN 1 Psp
4	Erlina, S. Pd. I 196309071990032005	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsN 1 Psp
5	Drs. Ibrahim 196309122014121001	PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsN 1 Psp
6	Siti Junaidah, S. Ag	PNS	Sudah	Akidah	MTsN 2 Psp

	197105261998032003		Sertifikasi	Akhlak	
7	Fauziah Sdbg, S. Ag 197408191997032002	PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsN 2 Psp
8	Yusnaini Rmb, S. Ag 197306041999032002	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsN 2 Psp
9	Leli Khairani, S. Ag 197412012007102007	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsN 2 Psp
10	Dra. Khoiriyah 196912201998032003	PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsN 2 Psp
11	Hasnah M, S. Pd. I 198512252009012007	PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsN 2 Psp
12	Mhd. Yusuf Tanjung 198108222014121002	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Batunadua
13	Hasian Hrp, M. Pd 197904022009121004	PNS	Sudah Sertifikasi	SKI	MTsS Batunadua
14	Tiasmainun, S. Pd. I 197009061991022001	PNS	Sudah Sertifikasi	PAI	MTsS NU Psp
15	Zainuddin Ar, M. Pd 198006182014121003	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Darul Istiqamah
16	Hj. Nurgaria, S. Ag 196312311987032023	PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsN 1 Psp
17	Drs. H. Ansor Hsb 196409082000031002	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsN 1 Psp
18	Hasan Basri, S. Pd. I 198006272005011006	PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsN 2 Psp
19	Nursyawalina Nst 7462751653300003	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS Batunadua
20	Sariana Lubis, S. Ag 1141755657300003	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Panca Darma
21	Nelli Suhairi Hrp 1635760662210102	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS YPKS Psp
22	Siti Marlina Rit 2841762663300102	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS YPKS Psp
23	Tetty Khairani Nst 6742757659300002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS YPKS Psp
24	Iswani, S. Pd. I 2661756678300002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS YPKS Psp
25	Dra. Herlina Simbolon 1845745648300002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	SKI	MTsS YPKS Psp
26	Nurhajji Sijabat, S. Ag 7444755657300043	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Muh 22 Psp
27	Mhd. Azhar, S. Pd. I 2558758660200002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Darul Istiqamah
28	Syahriati Jbk, S. Pd. I 5437750651300002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS Nurul Iman

29	Ali Sarwedi, S. Pd. I 9845770112021	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Darul Ikhlas
30	Fitriah Romadhani 2881660195015	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Darul Ikhlas
31	Handayani Sir, S. Pd. I 7450759661300093	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Darul Ikhlas
32	Siti Habibah, S. Pd. I 4902590149046	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Al Anshor
33	Syawal Hasibuan 3548748650200003	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Al Anshor
34	Balyan Siregar, S. HI 8746753656110012	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Al Anshor
35	Khairul Bariah, S. Pd.I 1444753654300052	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS Al Anshor
36	Jono, S. Pd. I 4759762664110052	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS Al Anshor
37	Rahmat Nasution 0436758660200032	Non PNS	Sudah Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anshor
38	Siti Omas Sir, S. Pd. I 6849757659300002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS Adabul Bahri Psp
39	Zul Akhyar, S. Pd. I 0858757659200032	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Alqur'an Hadits	MTsS Adabul Bahri Psp
40	Akhir Nst, S. Pd. I 0934756658110052	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsS Darul Ikhlas Psp
41	Andi Saputra, S. Pd. I 1846767669120002	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Wadi Alquran Psp
42	Milfa Hannum, S. Pd.I 1250760662210093	Non PNS	Sudah Sertifikasi	Fikih	MTsN 2 Psp
43	Ridoan Harun Hrp 1533763665110053	Non PNS	Sudah Sertifikasi	SKI	MTsS YPKS Psp

Data guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non PNS dan belum tersertifikasi pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan dapat dilihat pada uraian tabel di bawah ini;

Tabel IV, Data Guru PAI Non PNS dan Belum Tersertifikasi Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

No	Nama/NIP/ NUPTK/NPK	Status		Mata Pelajaran	Satminkal
		PNS/ Non PNS	Proses Sertifikasi		
1	Tarmizi Lubis	Non PNS	Belum	Akidah	MTsS Darul

			Sertifikasi	Akhlak	Ikhlas, Psp
2	Abdul Rahman Siagian	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsN 2 Psp
3	Rosita Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Al Ansor, Psp
4	Melva Zunaida	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Al Ansor, Psp
5	Rini Asrito Ritonga	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Al Ansor, Psp
6	Nurmalasari Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Batunadua, Psp
7	Ahmad Khairuddin Situmorang	Non Psp	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Riyadus Salihin
8	Hasanuddin Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS An Nur Psp
9	Saddam Hanafi Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Hajjah Amalia Sari
10	Lukman Hakim Ar Hasibuan	Non PNS	Belum Sertifikasi	Akidah Akhlak	MTsS Az Zein Al Makky
11	Sarianti	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Hajjah Amalia Sari
12	Tukma Ida Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Al Ansor, Psp
13	Nur Aslam	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Al Ansor, Psp
14	Nirma Sari Lubis	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Al Ansor, Psp
15	Putri Khairani	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Al Ansor, Psp
16	Robiatul Adawiyah Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Darul Istiqomah, Psp
17	Rohani Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Riyadus Shalihin
18	Puspita Rahayu	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS An Nur Psp
19	Rizky Ahmadi Hasibuan	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Wadi Alqur'an, Psp
20	Wiranto Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Adabul Bahri, Psp
21	Siti Aminah	Non PNS	Belum Sertifikasi	Qur'an Hadits	MTsS Wadi Alqur'an, Psp
22	Sar'an Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Al Ansor, Psp
23	Wira Lubis	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Al Ansor, Psp

24	Nur Aisyah	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Darul Istiqomah, Psp
25	Abdul Halim Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Darul Istiqomah, Psp
26	Ery Septiady Hasibuan	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Swadaya, Psp
27	Muhammad Asrul Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsN 2 Psp
28	Baleo Ahmad	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Riyadus Shalihin
29	Muhammad Ilham Muttaqin	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS An Nur Psp
30	Nahar Hasibuan	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Al Shouladiyah
31	Robiatul Adawiyah Nasution,S.Pd.I	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Al Shouladiyah
32	Abdul Basit Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Hajjah Amalia Sari
33	Des Atika Kifrayana	Non PNS	Belum Sertifikasi	Fikih	MTsS Al-Ikhwan Psp
34	Mustaqim	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsN 1 Psp
35	Nesia Riski	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsN 1 Psp
36	Lismawati Harahap	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anzor, Psp
37	Munawir Sajjali Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anzor, Psp
38	Bintang Ramina	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anzor, Psp
39	Mush'ab	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anzor, Psp
40	Yuhilda Miswani Ritonga	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anzor, Psp
41	Delima Gultom	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Anzor, Psp
42	Holija	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Kautsar, Psp
43	Sandri Anriani Lubis,S.Pd.I	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Darul Istiqomah, Psp
44	Siti Aisyah Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Darul Istiqomah, Psp
45	Kimlansyah Ramadan Siregar	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Panca Dharma, Psp

46	Rijal Hasan Hasibuan, M.Pd	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Batunadua, Psp
47	Azhar Afandi	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Darul Ikhlas, Psp
48	Muhammad Hatta	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Darul Ikhlas, Psp
49	Syafri Martabe Rizka Nasution	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Darul Ikhlas, Psp
50	Darwin Harahap	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Riyadus Shalihin
51	Syahdan Siregar, S.Ag	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Riyadus Shalihin
52	Nurhotma	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS An Nur Psp
53	Arlinsyah Harahap	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Shoulatiyah
54	Zulhifzi Pulungan	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Hajjah Amalia Sari
55	Muhammad Nuklir	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Hajjah Amalia Sari
56	Rahma Diana Harahap	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Al Ansor, Psp
57	Tapi Nondang Nauli	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Riyadus Shalihin, Psp
58	Siti Baroroh Rambe	Non PNS	Belum Sertifikasi	SKI	MTsS Muh 22, Psp

3. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah

*Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah* memuat peraturan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus dijadikan rujukan pada madrasah, termasuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Keputusan ini pada prinsipnya mengatur dan menjelaskan tentang;

- a. Uraian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- b. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Regulasi ini mengatur bagaimana penyusunan kurikulum pada madrasah, termasuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), seperti; latar belakang, rasional pengembangan kurikulum PAI, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum PAI, karakteristik kurikulum PAI, tujuan pengembangan kurikulum PAI, maksud dan tujuan, sasaran, dan ruang lingkup yang meliputi; kerangka dasar Kurikulum PAI, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) PAI, pembelajaran PAI, dan penilaian PAI.

#### 4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah

*Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, memuat peraturan tentang pedoman implementasi kurikulum pada Madrasah. Regulasi ini pada prinsipnya menjelaskan dan menguraikan tentang pedoman implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah, termasuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ruang lingkup pedoman implementasi kurikulum madrasah meliputi;

- a) Struktur kurikulum
- b) Pengembangan implementasi kurikulum
- c) Muatan lokal
- d) Ekstrakurikuler

e) Pembelajaran pada madrasah berasrama

f) Penilaian hasil belajar

#### 5. Struktur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Struktur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah sebagaimana tabel berikut;

Tabel V, Struktur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

No	Mata Pelajaran	Alokasi Per Pekan		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
	<b>Kelompok A</b>			
1	a. Alqur'an Hadits	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
	<b>Kelompok B</b>			
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya dan/atau Informatika	2	2	2
4	Muatan lokal			
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>46</b>	<b>46</b>

Keterangan;

- Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.

- b. Mata pelajaran Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal.
- c. Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.
- d. Satu Jam Pelajaran (JP) beban belajar tatap muka adalah 40 (empat puluh) menit.
- e. Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dapat memuat konten lokal.
- f. Untuk Mata Pelajaran Prakarya dan/atau Mata Pelajaran Informatika, satuan pendidikan menyelenggarakan salah satu atau kedua mata pelajaran tersebut. Peserta didik dapat memilih salah satu mata pelajaranyaitu Mata Pelajaran Prakarya atau Mata Pelajaran Informatikayang disediakan oleh satuan pendidikan.
- g. Muatan Lokal dapat memuat Bahasa Daerah dan/atau kearifan lokal atau mata pelajaran lain yang menjadi kekhasan/keunggulan madrasah terdiri atas maksimal 3 (tiga) mata pelajaran dengan jumlah maksimal 6 (enam) jam pelajaran.<sup>105</sup>

## B. Temuan Khusus

Temuan khusus diambil sebagai intisari, dan didasarkan kepada temuan umum. Temuan khusus dalam penelitian ini, adalah temuan yang didasarkan kepada rumusan masalah yakni;

1. Problematika Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan dapat dijelaskan melalui 2 (dua) hal; *pertama*; gambaran riil kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan, dan *kedua*; gambaran kesulitan, kelemahan atau

---

<sup>105</sup>Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, Tentang Pedoman Impelementasi Kurikulum Pada Madrasah, h. 7

kendala implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan.

Penelusuran informasi problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan akan digali; *pertama* dari pengawas madrasah, *kedua* dari kepala madrasah, dan *ketiga* dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) itu sendiri. Hal ini antara lain didasarkan kepada penjelasan *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah*, yang menjelaskan bahwa pengawas madrasah adalah guru PNS yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah.

- a. Gambaran Riil Kompetensi Pedagogis dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Seluruh pengawas madrasah menjelaskan bahwa secara umum (88,37 %) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) sudah memahami dan menerapkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari perangkat atau dokumen pembelajaran yang dimiliki oleh seorang guru, pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan, serta evaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan, baik melalui monitoring evaluasi, maupun arsif evaluasi pada madrasah.

Penguasaan dan implementasi kompetensi guru dalam proses pembelajaran, pada prinsipnya sejalan dengan penguasaan dan realisasi tugas, fungsi dan tanggungjawab pengawas madrasah itu sendiri. Penguasaan dan realisasi tugas, fungsi dan tanggung jawab pengawas madrasah terhadap sosialisasi, internalisasi, pembinaan dan peningkatan kompetensi guru dapat dilihat dari jawaban mereka terhadap beberapa pertanyaan pada saat wawancara/interview sebagaimana berikut<sup>106</sup>;

Seluruh pengawas madrasah pada kenyataannya sudah memahami dan mensosialisasikan materi kompetensi guru. *Pertama*; dari kompetensi pedagogik seperti; 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum atau silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 6) evaluasi hasil belajar, 7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*; dari kompetensi profesional seperti; 1) Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, 3) penggunaan teknologi, atau seni yang relevan. Pengawas madrasah juga sudah memahami dan mensosialisasikan unsur-unsur kompetensi inti dan kompetensi guru mata pelajaran sebagaimana diamanahkan dalam *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

---

<sup>106</sup>Jamil Harahap, Muhammad Syafe'i, Marahamdan, Pengawas Madrasah, Kesimpulan Hasil Wawancara, Tanggal 1-2 Desember 2022.

Kegiatan sosialisasi dan pembinaan kompetensi guru dimaksudkan agar guru dapat mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang representatif, melaksanakan pembelajaran yang seimbang dan profesional, dan mewujudkan evaluasi pembelajaran yang objektif, valid, dan solutif, dengan tetap mempertimbangkan situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik, serta situasi, kondisi, dan kesanggupan Satminkal masing-masing.

Realisasi tugas, fungsi dan tanggung jawab pengawas madrasah dalam pembinaan dan peningkatan kompetensi guru, diperkuat dengan adanya pengetahuan, pemahaman, serta upaya sosialisasi dan internalisasi dari para pengawas madrasah terhadap beberapa regulasi berikut; 1) *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, 2) *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 3) *Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*, 4) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, 5) *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012, Tentang Pengawas Madrasah*. Empat yang pertama dari lima regulasi tersebut pada prinsipnya menjelaskan tentang kompetensi guru, sedangkan yang kelima mengatur tentang kedudukan, fungsi, tugas dan tanggungjawab sebagai pengawas madrasah.

Salah satu bentuk tugas pengawasan akademik yang dilaksanakan oleh pengawas madrasah adalah melaksanakan supervisi terhadap pelaksanaan tugas-tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi, sebagai tugas rutin. Rangkaian

kegiatannya dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti; 1) tahap pendahuluan, 2) tahap pelaksanaan/kegiatan inti, 3) tahap evaluasi, dan 4) tahap tindak lanjut.

Pada tahap *pendahuluan*, pengawas madrasah antara lain menjelaskan kerangka dasar kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI, sebagai bagian dari upaya memperkenalkan berbagai regulasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti; *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, dan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019.*

Sosialisasi KMA Nomor 183 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019, pada prinsipnya akan menjelaskan beberapa hal seperti; 1) kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), 2) ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), 3) rasionalisasi pengembangan kurikulum PAI, 4) muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), 5) penyempurnaan pola pikir pengembangan kurikulum PAI, 6) pengembangan kurikulum PAI, 7) kerangka dasar kurikulum PAI.

Pegawas madrasah juga menjelaskan pentingnya; *pertama*; persiapan dan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *kedua*; implemementasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termanifestasi ke dalam Silabus dan RPP pada tahap pelaksanaan, dan *ketiga*; evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI). Silabus paling sedikit memuat; 1) identitas Mata Pelajaran, 2) identitas Madrasah, 3) Kompetensi

Inti, 4) Kompetensi Dasar, 5) Materi Pokok, 6) kegiatan pembelajaran, 7) penilaian, 8) alokasi waktu, 9) sumber belajar, Komponen RPP terdiri dari; 1) identitas madrasah, 2) identitas mata pelajaran, 3) kelas/semester, 4) materi pokok, 5) alokasi waktu, 6) Kompetensi Inti, yang terdiri dari sikap spiritual (KI<sup>1</sup>), sikap sosial (KI<sup>2</sup>), pengetahuan dan keterampilan (KI<sup>3</sup>), 7) Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi; 8) tujuan pembelajaran, 9) materi pembelajaran, 10) metode pembelajaran, 11) media pembelajaran, 12) sumber belajar, 13) langkah-langkah pembelajaran; tahapan pendahuluan, inti dan penutup, dan 14) penilaian hasil pembelajaran. Penyusunan RPP disarankan memperhatikan prinsip-prinsip; 1) perbedaan individual peserta didik, 2) partisipasi aktif peserta didik, 3) berpusat pada peserta didik, 4) pengembangan budaya membaca dan menulis, 5) pemberian umpan balik dan tindak lanjut, 6) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan, 7) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, dan 8). penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi.

Pada tahap *pelaksanaan* pengawas madrasah menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara teknis merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan *pendahuluan*, kegiatan *inti* dan kegiatan *penutup*.

Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahap *pendahuluan* antara lain; mengecek kesiapan peserta didik secara fisik dan psikis, mengajak berdo'a, memberi motivasi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahap *inti* antara lain; pelaksanaan

model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar. Kegiatan inti ditujukan untuk; 1) *pembentukan sikap*, mencakup; menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan, 2) *pembentukan pengetahuan*, mencakup; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, 3) *pembentukan ketrampilan*, mencakup; kemampuan menerapkan model belajar berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran menghasilkan karya (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Ketrampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahap *penutup* antara lain adalah mengajak peserta didik untuk menemukan manfaat, memberikan umpan balik, memberikan tindak lanjut, memberikan informasi tentang pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pada tahap *evaluasi* pengawas madrasah bersama guru merefleksi dan mendiskusikan kembali perjalanan proses pembelajaran dari perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini dilaksanakan untuk melihat permasalahan, kesulitan ataupun kendala, ataupun keunggulan, yang selanjutnya akan ditentukan langkah tindak lanjut, serta disosialisasikan minimal kepada sesama guru, misalnya dalam forum musyawarah guru sebagai motivasi internal.

Pada tahap *tindak lanjut*, pengawas madrasah, guru, kepala madrasah, ataupun bersama pihak madrasah lainnya akan melaksanakan alternatif solusi atau tindak lanjut yang sudah dipilih dan ditetapkan berdasarkan hasil evaluasi.

Bukti fisik persiapan dan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dilihat ketika dilaksanakan observasi terhadap Dokumen I dan Dokumen II Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, antara lain terdiri dari; SK Pembagian Tugas, Prota, Prosem, Pemetaan; SKL, KI, KD, dan Materi, Silabus, RPP, Analisis, Bahan Pengayaan dan Remedial, Kisi-Kisi Soal, Bank Soal, Absensi, Daftar Nilai, dan Media Pembelajaran.<sup>107</sup>

Penjelasan pengawas madrasah selanjutnya akan dibandingkan atau dikonfirmasi dengan jawaban guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai berikut;

Pada umumnya (sekitar 93,02 %) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan memberikan jawaban bahwa sudah mereka sudah mengetahui dan memahami kompetensi guru, serta sudah mengetahui perencanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah berbagai rancangan, desain, atau perangkat dan dokumen yang dipersiapkan dalam rangka sebelum pelaksanaan pembelajaran, khususnya perangkat atau dokumen yang termaktub dalam Dokumen I dan Dokumen II Pembelajaran, dan secara lebih teknis tercantum Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jawaban tersebut diperkuat dengan hasil observasi

---

<sup>107</sup>Dokumen I dan Dokumen II Pembelajaran Madrasah Tsanawiyah, Kesimpulan Hasil Observasi dan Studi Dokumen, 29-30 Nopember 2022.

terhadap dokumen atau perangkat pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.<sup>108</sup>

Secara rinci perencanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan secara umum sudah memuat dan melaksanakan tuntutan regulasi seperti; Program Tahunan, Program Semester, Analisis Hari Epektif, Pemetaan SKL, KI, KD, Materi, Kalender Pendidikan, Silabus, RPP, Kisi-Kisi dan Bank Soal, Buku Catatan; Catatan Kelas, Absensi, Daftar Nilai, Bahan Pengayaan dan Remedial, Media Pembelajaran, dan sebagainya.

Dari segi kuantitas sesuai regulasi, pada umumnya sudah terpenuhi. Kalaupun ada yang tertinggal, yang paling sering adalah Analisis Hari Epektif, Pemetaan, dan Bank Soal. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain bahwa sebagian guru masih ada yang berpendapat bahwa Analisis Hari Epektif dan Pemetaan masih sulit dilaksanakan diawal, dikarenakan masih harus melihat situasi dan kondisi peserta didik, terutama di awal semester atau awal tahun pelajaran. Demikian halnya dengan Bank Soal, masih ada yang berpendapat bahwa itu adalah arsif soal yang sudah pernah diujikan pada waktu evaluasi sebelumnya, seperti pada Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), atau Ulangan Semester (US).<sup>109</sup>

Silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan pada umumnya sudah memuat; 1)

---

<sup>108</sup>Observasi dan Studi Dokumen Pembelajaran (Dokumen I dan Dokumen II) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Padangsidimpuan dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Padangsidimpuan, 29-30 Nopember 2022.

<sup>109</sup>Khoiriyah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 29 Nopember 2022.

Identitas Mata Pelajaran, 2) Identitas Madrasah, 3) Kompetensi Inti, 4) Kompetensi Dasar, 5) Materi Pokok, 6) Kegiatan Pembelajaran, 7) Penilaian, 8) Alokasi Waktu, 9) Sumber Belajar.

Komponen RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan pada umumnya sudah memuat; 1) Identitas Madrasah, 2) Identitas Mata Pelajaran, 3) Kelas/Semester, 4) Materi Pokok, 5) Alokasi Waktu, 6) Kompetensi Inti, 7) Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) Tujuan Pembelajaran, 9) Materi Pembelajaran, 10) Metode Pembelajaran, 11) Media Pembelajaran, 12) Sumber Belajar, 13) Langkah-Langkah Pembelajaran, 14) Penilaian Hasil Pembelajaran.

Beberapa unsur Silabus dan RPP di atas, pada prinsipnya sedikit kemungkinan tidak terpenuhi, karena sudah termaktub dalam KMA Nomor 183 dan KMA Nomor 184 Tahun 2019, yang memberikan kemudahan bagi para guru untuk mengakses dan memindahkannya menjadi perencanaan pembelajaran sendiri, atau bahkan bisa dengan *copy paste*.

Pelaksanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan dilaksanakan dalam tiga tahapan; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penjelasan ini diperkuat dan dibuktikan dengan apa yang tertulis dalam RPP guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota

Padangsidempuan<sup>110</sup>, bahwa pelaksanaan pembelajaran dirancang, ditulis dan dirincikan kepada langkah-langkah dalam setiap tahapan; *kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.*

Kegiatan pendahuluan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan pada umumnya melaksanakan kegiatan antara lain; 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, 2) mengajak berdo'a, 3) memberi motivasi belajar bagi peserta didik secara kontekstual, 4) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, 5) menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai, dan 6) menyampaikan cakupan materi. Kegiatan inti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan pada umumnya sudah melaksanakan amanah regulasi tentang kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs), yakni implemetasi; model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.<sup>111</sup> Kegiatan pembelajaran sudah diarahkan untuk pembentukan; 1) *sikap*, seperti; menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan suatu nilai-nilai/ akhlak yang akan ditanamkan, 2) *pengetahuan*, seperti; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, 3) *ketrampilan*, seperti keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta, dengan

---

<sup>110</sup>Observasi dan Studi Dokumen Perangkat Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 29-30 Nopember 2022.

<sup>111</sup>*Keputusan Menteri Agama Nomor 183, Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah...*, h. 62

melaksanakan *discovery/inquiry learning*, *project based learning*, *problem based learning*. Kegiatan penutup guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan pada umumnya sudah melakukan refleksi untuk mengevaluasi; 1) hasil-hasil dan manfaat, 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan mengakhiri proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan pada umumnya mengajak berdo'a bersama-sama sebagai tanda syukur atas keberhasilan proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, dalam hal evaluasi atau penilaian hasil belajar, memberikan penjelasan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik pada aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh *pendidik*, *satuan pendidikan* dan oleh *pemerintah*. Bentuk penilaian yang paling sering dilaksanakan oleh guru adalah penilaian dalam bentuk; tes lisan, tes tertulis, penugasan, dan porto folio, dan diselenggarakan dalam Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, dan Ulangan Semester.<sup>112</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan pada umumnya (sekitar 88,37 %), menjelaskan bahwa

---

<sup>112</sup>Muhammad Yusuf Tanjung, Guru PAI MTsS Batunadua, Hasil Wawancara, 01 Desember 2022

mereka sudah menerapkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam evaluasi. Penjelasan ini dapat dijadikan dasar untuk menguji kebenaran atau keabsahan jawaban mereka pada beberapa pertanyaan sebelumnya. Ketika para guru menjawab “sudah mengetahui, memahami, dan menerapkan kompetensi guru”, maka dapat dilihat dari hasil karya nyata seperti tersusunnya perangkat RPP (dalam perencanaan), terlaksananya *kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup* (dalam pelaksanaan), dan terlaksananya kegiatan refleksi, penilaian, dan tindaklanjut (dalam kegiatan evaluasi), serta adanya arsif dokumen yang mendukung dan membuktikan pelaksanaan evaluasi dimaksud.

Selanjutnya, kalau dibandingkan uraian kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional, berdasarkan jawaban secara lisan dan tulisan, dari sekitar 50 (lima puluh) unsur kompetensi guru mata pelajaran sesuai dengan *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, pada prinsipnya secara umum guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan sudah mengetahui, memahami, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Secara teoritis dan konsep tertulis di atas kertas, penyiapan perangkat pembelajaran, penguraian kegiatan dan langkah-langkah pada setiap tahapan, serta pemilihan berbagai jenis penilaian, lebih mudah dilaksanakan oleh guru karena sudah ada materi dan format yang disediakan oleh Kementerian Agama melalui KMA 183 dan KMA 184 tahun 2019. Hal ini

seperti dikemukakan oleh Siti Junaidah Hrp<sup>113</sup>, Khoiriyah<sup>114</sup>, dan Muhammad Yusuf Tanjung<sup>115</sup>. Yang menjadi permasalahan adalah dalam tatanan praktik atau penerapan berbagai teori yang sudah ditulis kedalam aksi nyata atau praktik langsung di lapangan/kelas, dimana perencanaan akan terkait dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan ketersediaan kelas dan peserta didik.

b. Gambaran Kesulitan, Kelemahan, atau Kendala Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Gambaran kesulitan atau kendala implementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan yang membutuhkan penyelesaian, atau kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan baik, atau untuk mencapai hasil maksimal dalam implemementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan, dapat dilihat dari hasil wawancara/interview, sebagai berikut;

Pengawas madrasah menjelaskan bahwa kelemahan, kesulitan atau kendala guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan dapat dikelompokkan kepada; 1) *pada tahap perencanaan*; kurang sesuai antara perencanaan yang dituliskan dalam RPP dengan praktik pada tahap pelaksanaan pembelajaran, 2) *pada tahap*

---

<sup>113</sup>Siti Juraidah Hrp, Guru PAI MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>114</sup>Khoiriyah Siregar, Guru PAI MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>115</sup>Muhammad Yusuf Tanjung, Guru PAI MTsS Batunadua, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

*pelaksanaan*; sering gugup ketika dilaksanakan pemantauan langsung, dan 3) *pada tahap evaluasi*; kurang maksimal dalam penyusunan soal berdasarkan variasi tingkat kesulitannya,<sup>116</sup> atau kurang maksimal dalam penyusunan soal dengan kriteria HOTS.<sup>117</sup>

Menurut kepala madrasah, secara umum apabila dibandingkan antara implemementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, dengan unsur-unsur kompetensi inti dan kompetensi guru mata pelajaran sesuai tuntutan regulasi, maka penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogis dan profesional secara teoritis tertulis, ada beberapa unsur yang menjadi kelemahan guru yang membutuhkan upaya peningkatan di masa-masa yang akan datang, yakni;

Kelemahan dalam kompetensi pedagogis, pada *tahap perencanaan*; kurang maksimal dalam; menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; 1) mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu, 2) mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. Pada *tahap pelaksanaan*; kurang maksimal dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 1) mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, 2) menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, 3) mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan

---

<sup>116</sup>Muhammad Syafe'i, Pengawas Madrasah, Hasil Wawancara, 12 Desember 2022

<sup>117</sup>Jumahana Pohan, Kepala MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 14 Desember

situasi yang berkembang. Pada *tahap evaluasi* ada dua hal; *pertama*; kurang maksimal dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 1) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, 2) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan 3) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar,<sup>118</sup> dan *kedua*; kurang maksimal dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran; yakni melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Kelamahan kompetensi profesional antara lain; kurang maksimal dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 1) menginterpretasikan dan menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI, 2) melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk peningkatan keprofesionalan.<sup>119</sup>

Beberapa kekurangan atau kelemahan kompetensi di atas, pada prinsipnya berkaitan dengan kemampuan dalam hal praktik, atau pelaksanaan secara riil, dan tidak cukup hanya sekedar mampu menyebutkan, menuliskan atau memilih berdasarkan tawaran teori, konsep atau format. Misalnya dalam 4 (empat) unsur berikut; “1) menguasai karakteristik peserta didik, 2)

---

<sup>118</sup>Muhammad Rifa'i Hasibuan, Kepala MTsS Batunadua, Hasil Wawancara, 01 Desember 2023

<sup>119</sup>Nurhidayah Lubis, Zul Akhyar Hasibuan, MTsS Adabul Ilmi, Kepala MTsS Panca Dharma, Hasil Wawancara, 02-03 Desember 2023.

menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 3) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 4) melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, 5) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu”, tentu tidak bisa kalau kemampuan guru hanya sekedar menyebutkan atau menuliskan jenis atau unsur dari masing-masing kompetensi, tetapi harus diaplikasikan melalui karya nyata, atau terbukti secara riil dalam pelaksanaan.

Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik antara lain akan terlihat dari kemampuan guru dalam memilih pendekatan, metode, atau media dalam pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik akan terlihat dari kemampuan guru mendesain kegiatan dengan rincian langkah-langkah yang terlaksana secara sistematis, efektif dan efisien, serta mampu beradaptasi dengan semua perbedaan situasi, kondisi dan kebutuhan peserta didik, atau ketersediaan kelas dengan sarana prasarana pendukung, serta akan terlihat dari pola komunikasi dan kerjasama antara guru dengan peserta didik yang dialogis, komunikatif, dan humanis. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang objektif dan valid, tidak cukup hanya sekedar sanggup menyebut atau menulis jenis penilaian, jenis tagihan, atau jenis tes. Tidak cukup hanya sekedar sanggup menuliskan beberapa tingkatan kesulitan dalam jenis soal, tetapi harus mampu merealisasikan atau merumuskannya ke dalam soal yang variatif dan mampu menampung perbedaan kemampuan dan tingkat intelektual peserta didik. Misalnya dalam penerapan soal HOTS, dimana

seorang anak tidak cukup hanya mampu menyebutkan dan memahami, tetapi harus mampu menerapkan, menganalisa, mengevaluasi atau mencipta. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak cukup hanya sekedar mampu menyebut atau menulis kerangka penelitian, tetapi harus terbukti dalam karyanya nyata mandiri. Demikian halnya dengan kemampuan menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, akan terlihat dari kemampuan seorang guru untuk menjelaskan materi secara komprehensif dan sistematis, serta mampu mengedepankan pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam upaya pemahaman dan penerimaan materi.

Berdasarkan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan, pada umumnya (sekitar 97,7 %) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran secara lebih spesifik dan teknis dituangkan dalam RPP. Melalui wawancara yang mendalam, dapat diketahui bahwa hal mendasar yang menjadi kelemahan atau permasalahan guru adalah bukan tidak mengetahui, tidak memahami, atau tidak sanggup menyusun sebuah RPP, tetapi adalah kurang maksimal dalam praktik atau implementasi berbagai unsur dalam RPP dimaksud (terutama tahapan pelaksanaan pembelajaran; kegiatan pendahuluan-inti-penutup). Jawaban ini senada penjelasan yang disampaikan oleh pengawas madrasah dan kepala madrasah, bahwa permasalahan dalam implementasi kompetensi guru adalah kelemahan pada; 1) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 2)

pemahaman wawasan kependidikan dan peserta didik, 3) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 4) melakukan tindakan reflektif untuk kualitas pembelajaran, 5) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.<sup>120</sup>

Membandingkan antara penjelasan pengawas madrasah, kepala madrasah, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs), pada prinsipnya membuktikan bahwa permasalahan; kelemahan atau kendala adalah pada unsur yang tidak berbeda, baik dari kompetensi pedagogis, maupun kompetensi profesional, baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi. Secara teoritis, beberapa unsur kompetensi sebagaimana diuraikan di atas, sudah dipahami dan dapat dituangkan dalam perencanaan pembelajaran, tetapi dalam pada pelaksanaannya dinilai kurang maksimal, yang antara lain disebabkan oleh keterbatasan dalam pendalaman materi, dan keterbatasan sarana prasarana yang tersedia pada Satminkal. Hal ini dapat dibuktikan dari penjelasan pengawas madrasah dan kepala madrasah, dan selanjutnya dihubungkan dengan hasil observasi terhadap praktik pembelajaran guru, misalnya dalam hal gugupnya seorang guru ketika dilaksanakan pengamatan langsung.

Seorang guru bisa merasa gugup ketika dilaksanakan pengamatan terhadap praktik mengajarnya, dengan membandingkan antara perangkat yang disusun dengan kegiatan yang dilaksanakan. Kondisi ini antara lain dapat disebabkan karena perangkat tersebut bukan hasil karya yang telah diberikan

---

<sup>120</sup>Yusnaini Rambe, Guru PAI MTsN 2 Padangsidempuan, Nurradiyah Siregar; Guru PAI MTsN 1 Padangsidempuan, Muhammad Yusuf Tanjung, Guru PAI MTsS Batunadua, Fauziah Sidebang, Guru MTsN 2 Padangsidempuan, Hasil Wawancara, 02-03 Desember 2022

pencerahan, pertimbangan atau masukan sebelum perangkat dimaksud disusun, atau bukan hasil karya kerjasama.<sup>121</sup>

Kegugupan guru dalam hal ini tentunya sangat berbasalan, antara lain; *pertama*; karena kekhawatiran adanya kesalahan pada unsur-unsur perencanaan yang sudah disusun, *kedua*; kekhawatiran adanya ketidaksesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan, *ketiga*; kekhawatiran tidak sanggup untuk mengimplementasikan yang sudah direncanakan, atau *keempat*; kekhawatiran bahwa yang sudah disusun dalam perencanaan tidak efektif/episien dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Implementasi kompetensi guru menjadi sebuah permasalahan adalah ketika dalam tataran praktik, yakni aplikasi atau implelementasi perencanaan pembelajaran (RPP) kedalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya, secara teoritis tertulis unsur-unsur dalam RPP dipandang sudah dipahami, karena sudah dapat ditulis atau dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Tetapi dalam pada pelaksanaannya dinilai sesuai atau kurang maksimal, yakni masih ada kesenjangan antara teori dengan praktik. Apa yang tertulis belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, terutama dalam pelaksanaan beberapa jenis kegiatan dengan urutan dan penggunaan waktu secara proforsional. Misalnya rincian jenis kegiatan, langkah-langkah, dan urutannya pada; *pendahuluan-inti-penutup*, serta proforsi waktu pada setiap unsurnya. Ada kesulitan yang dihadapi guru ketika harus mampu memanfaatkan waktu (40 menit per JP) untuk tiga kegiatan dimaksud (*pendahuluan-inti-penutup*), kegiatan apa saja

---

<sup>121</sup>Muhammad Syafe'i, Pengawas Madrasah, Hasil Wawancara, 12 Desember 2023

yang harus dilaksanakan, langkah-langkahnya, serta berapa lama waktu yang harus dipergunakan; berapa menit pada *pendahuluan*, berapa menit pada *inti*, dan berapa menit pada *penutup*.

Kesulitan atau kendala yang paling pokok pada implemementasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam proses pembelajaran, yakni dalam implemementasi RPP dapat diklasifikasikan kepada;

- 1) *Kemampuan dalam menerapkan pembagian kegiatan dengan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran belum maksimal*, yakni; *kegiatan pendahuluan-kegiatan inti-kegiatan penutup*. Dari ketiga kegiatan “pendahuluan-kegiatan inti-kegiatan penutup”, yang paling sering kurang maksimal adalah pada bagian penutup, dimana kegiatan harus menggabungkan kegiatan evaluasi/penilaian dan refleksi, menyampaikan kesimpulan, dan kegiatan mengakhiri/menutup pertemuan. Selain masih ada kesulitan dalam menyusun naskah soal ke dalam beberapa tingkatan kesulitan bidang kognitif; mengetahui (C<sup>1</sup>), memahami (C<sup>2</sup>), menerapkan (C<sup>3</sup>), menganalisis (C<sup>4</sup>), mengevaluasi (C<sup>5</sup>), hingga mencipta (C<sup>6</sup>), masih banyak guru yang sering tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyampaikan evaluasi materi, tetapi langsung menyampaikan kesimpulan dan menutup pertemuan.

Penyebab utama guru sering tidak maksimal dalam pembagian kegiatan, adalah kurangnya analisis (jenis, jumlah dan prioritas)

kegiatan dan langkah-langkah pada setiap tahapannya. Misalnya kegiatan apa yang harus diprioritaskan pada tahapan pendahuluan, tahapan inti, dan tahapan penutup. Penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan guru dalam penguasaan berbagai teori yang berkaitan dengan pembelajaran, kurangnya pengawasan, dan belum adanya *reward* dan *punishment* ketika sebuah unsur terabaikan. Kurangnya pengetahuan guru terhadap berbagai teori pendidikan dapat disebabkan antara lain; kurangnya usaha otodidak, kurangnya sosialisasi, kurangnya daya dukung, atau kurangnya kegiatan pembinaan, pendidikan, pelatihan, atau peningkatan kompetensi keguruan.

- 2) *Kemampuan dalam menata pembagian dan penggunaan waktu pada setiap tahapan kegiatan pelaksanaan pembelajaran secara profesional belum maksimal*, yakni; kegiatan pendahuluan-kegiatan inti-kegiatan penutup. Masih banyak guru yang menggunakan waktu pada satu bagian kegiatan melebihi profesinya, sehingga mengganggu proforsi waktu kegiatan yang lain. Misalnya, guru terlalu banyak menggunakan waktu atau terlalu lama dalam tahap *pendahuluan*, sehingga mengganggu terhadap penggunaan waktu tahap *kegiatan inti* dan *kegiatan penutup*, yang berjalan secara sistemik. Penyampaian KI<sup>1</sup>, KI<sup>2</sup>, KI<sup>3</sup>, tujuan pembelajaran, materi inti, dan penilaian, belum berjalan secara profesional. Terkadang seorang guru lupa menyampaian KI<sup>1</sup>, KI<sup>2</sup>, KI<sup>3</sup>, atau ujian pembelajaran, dan

terkadang waktu tidak cukup untuk menjelaskan materi, dan pada gilirannya membuat penilaian/evaluasi pada akhir kegiatan sesuai dengan soal-soal yang sudah dipersiapkan pada RPP belum maksimal. Dari ketiga kegiatan “*pendahuluan-kegiatan inti-kegiatan penutup*”, yang paling sering kurang profesional penggunaannya adalah pada bagian kegiatan inti.

Penyebab utama kondisi ini adalah dikarenakan banyaknya waktu yang dibutuhkan guru untuk menyampaikan materi sampai mayoritas peserta didik menguasainya. Penyebab lainnya adalah penguasaan guru terhadap materi belum maksimal, pemahaman guru terhadap peserta didik belum maksimal, pemilihan metode yang tepat, kualitas kesulitan materi itu sendiri yang tinggi, kurangnya pengawasan, serta belum adanya *reward* dan *punishment* ketika sebuah unsur terabaikan. Kurangnya penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi, peserta didik, dan metode, dapat disebabkan antara lain; kurangnya usaha otodidak, kurangnya sosialisasi, kurangnya daya dukung, atau kurangnya kegiatan pembinaan, pendidikan, pelatihan, atau peningkatan kompetensi keguruan.

Beberapa kesulitan di atas, pada prinsipnya diketahui manakala dilaksanakan pembicaraan atau dialog secara intensif dan mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dilanjutkan dengan observasi. Kalau dari segi pengetahuan dan pemahaman yang dituliskan dalam RPP dan Silabus, pada umumnya guru sudah menguasai. Tetapi dari segi implementasi, akan

nampak beberapa ketidaksesuaian antara yang tertulis dengan yang terlaksana. Ketidaksesuaian seperti ini dapat diidentifikasi sebagai salah satu indikasi kurangnya penguasaan. Kegiatan diagnosa atau identifikasi seperti ini adalah bagian dari supervisi, dan lebih tepatnya adalah kegiatan supervisi klinis<sup>122</sup>.

Situasi dan kondisi seperti di atas pada prinsipnya sangat membutuhkan supervisi klinis. Karena pada kenyataannya, dalam kegiatan supervisi akademik rutin reguler, seorang pengawas atau kepala madrasah, kegiatan memantau guru adalah ketika sedang praktik atau pada tahap pelaksanaan pembelajaran di depan kelas, dimana perangkat pembelajarannya sudah tersusun (RPP guru sudah siap). Pendampingan dan pemantauan tidak dilaksanakan dari awal persiapan dan perencanaan pembelajaran.

Dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai dari sebuah kompetensi, yakni; pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemahiran (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).<sup>123</sup>, dapat dipahami bahwa yang dinilai masih kurang maksimal pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah keahlian (*skill*), nilai (*value*), dan minat (*interest*).

Kurang maksimal dalam hal keahlian (*skill*), adalah kurang maksimalnya keahlian dalam rangka implementasi berbagai unsur dari perangkat pembelajaran, seperti Silabus dan RPP. Terkadang apa yang sudah ditulis atau dituangkan dalam Silabus dan RPP, belum sepenuhnya dilaksanakan pada

---

<sup>122</sup>Muhammad Jamil Harahap, Pengawas Madrasah, Hasil Wawancara, 10 Desember 2022

<sup>123</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 131-132

waktu kegiatan pembelajaran. Misalnya alur kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, belum sesuai dengan jenis kegiatan atau proforsi waktu yang sudah didesain dalam RPP.

Kurang maksimal dalam hal nilai (*value*), artinya belum mampu memahami secara utuh arti, esensi, dan eksistensi dari berbagai unsur dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi professional, sehingga masih membutuhkan adanya kegiatan sosialisasi dan internalisasi lebih lanjut.

Kurang maksimal dalam hal minat (*interest*), artinya kurangnya motivasi atau dorongan untuk mengimplementasikan berbagai konsep yang sudah disusun dan didesain sebelumnya, khususnya dalam Silabus dan RPP pada praktik pembelajaran. Penyebabnya antara lain adalah; fungsi pengawasan yang belum maksimal, belum ada daya tarik tersendiri dalam bentuk reward yang mampu mendorong guru untuk melaksanakan tugas secara maksimal, atau belum ada ketakutan terhadap punishment yang mampu mencegah guru untuk tidak lalai atau salah ketika melaksanakan tugas.

## 2. Upaya Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Gambaran informasi dari upaya supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan dapat diuraikan kepada dua hal, yakni; *pertama*; Implementasi supervisi klinis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan, dan *kedua*; dampak supervisi

klinis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan.

a. Implementasi Supervisi Klinis dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidempuan

Pengawas madrasah juga memberikan penjelasan bahwa mereka sudah mengetahui dan memahami arti supervisi, dan dilaksanakan dengan tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan/kegiatan inti, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.<sup>124</sup> Kegiatannya dilaksanakan antara lain dengan memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran, mengamati pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi dan refleksi.

Pengawas madrasah menjelaskan bahwa mereka tidak hanya sekedar mengetahui dan memahamai, tetapi sudah pernah melaksanakan supervisi klinis. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan para pengawas madrasah pada supervisi klinis adalah; tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti atau observasi, dan tahap pertemuan balikan. Kegiatannya antara lain adalah;

- 1) Tahap *perencanaan pembelajaran*. Pengawas madrasah menjelaskan bahwa dalam supervisi klinis, pertemuan awal dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas. Tujuan utama pertemuan awal adalah penyamaan persepsi antara supervisor dan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Hasil akhir pertemuan awal adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru, sehingga tercipta

---

<sup>124</sup>Jamil Harahap, Pengawas Madrasah, Hasil Wawancara, 14 Desember 2022

kerjasama hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru. Pertemuan awal dilakukan secara rileks dan terbuka, sehingga terbangun kepercayaan guru terhadap supervisor. Pembicaraan awal, dialog, atau diskusi sudah dilaksanakan sebelum guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersangkutan menyusun perangkat pembelajaran yang akan ditampilkan di depan kelas. Ada kesempatan untuk memberikan arahan, masukan dan pertimbangan sebelum guru mengambil keputusan atau kebijakan dalam perencanaan pembelajarannya,<sup>125</sup> sekaligus membicarakan atau mengidentifikasi berbagai kemungkinan permasalahan atau kendala yang muncul dalam pembelajaran.

- 2) Tahap *pelaksanaan pembelajaran*. Para pengawas madrasah menjelaskan bahwa tahapan ini pengawas madrasah melakukan pengamatan langsung secara sistematis dan objektif dengan menggunakan instrumen yang mampu menggambarkan kegiatan pembelajaran. Observasi ditujukan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan waktu dan tempat observasi sesuai kesepakatan, menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi dan bagaimana cara mengobservasinya, serta terkait dengan perolehan data yang akurat yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan keterampilan mengajar guru. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan penegasan unsur-unsur kegiatan pada tahap

---

<sup>125</sup>Muhammad Syafe'i, Pengawas Madrasah, Hasil Wawancara, 14 Desember 2022

pelaksanaan untuk mewujudkan kegiatan yang profesional, dengan skala prioritas, efektifitas dan efisiensi.

- 3) Tahap evaluasi. Pengawas madrasah menjelaskan bahwa tujuan pertemuan balikan adalah menindaklanjuti analisis hasil observasi pembelajaran yang dilakukan guru. Pembicaraan dalam pertemuan balikan difokuskan pada identifikasi analisis persamaan dan kesenjangan antara guru dan siswa, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk memperbaiki kesenjangan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan penegasan unsur-unsur tugas dalam evaluasi untuk mewujudkan evaluasi yang objektif, valid dan solutif.

Kepala madrasah atau Wakil Kepala Madrasah (WKM) pada umumnya menjelaskan, bahwa mereka sudah mengetahui supervisi klinis, sudah pernah mengikutinya, dan hanya sebagian kecil yang belum mengetahuinya. Kegiatan yang dilaksanakan dalam supervisi klinis dimulai dari tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan/kegiatan inti atau observasi, dan tahap pertemuan balikan (yang antara lain diisi dengan tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut). Dalam supervisi klinis ini dilaksanakan diagnosa masalah, identifikasi masalah, mencari solusi permasalahan, memberikan strategi pemecahan masalah, sekaligus evaluasi tugas tugas guru dan siswa.<sup>126</sup> Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikumpul untuk berdiskusi terkait

---

<sup>126</sup>Ahmad Rifai, Kepala MTsS Batunadua, Hasil Wawancara, 14 Desember 2022

implementasi program, kendala atau kesulitan yang dihadapi, serta solusi yang akan dilaksanakan<sup>127</sup>.

Menurut penjelasan pengawas madrasah dan kepala madrasah, secara khusus dalam pelaksanaan supervisi klinis, diantara kendala atau kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah; 1) permasalahan kepribadian dan motivasi, yakni masih ada guru yang berharap supaya tidak disupervisi, ataupun memperoleh jadwal/giliran supervisi terakhir, 2) kebutuhan waktu dan perhatian relatif banyak, 3) guru kurang menerapkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran, serta kurangnya penguasaan materi PAI secara mendalam. Diantara keunggulan pelaksanaan supervisi klinis adalah; 1) adanya motivasi dan semangat guru berusaha untuk memperbaiki sesuai hasil supervisi dan arahan supervisornya, 2) dapat membahas dan melihat langsung pola pembelajaran yang dibutuhkan, 3) model pembelajaran variatif, dan penguasaan materi yang aplikatif lebih dapat ditingkatkan, 4) dapat meningkatkan kepercayaan diri yang diawali dari kematangan dan kemandirian.

Berdasarkan penjelasan kepala madrasah, bahwa diantara kendala yang ditemukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis, adalah; 1) karena fokus sesuai dengan permintaan guru, berakibat tidak semua terpenuhi dan terkupas tuntas, atau kurangnya waktu dengan membandingkan waktu

---

<sup>127</sup>Romando Yusrat, Kepala MTsS YPKS, Hasil Wawancara, 14 Desember 2022

yang dibutuhkan dengan banyaknya guru atau kelas yang harus dikunjungi, 2) kurangnya respon atau dukungan bersama dari berbagai pihak<sup>128</sup>.

b. Dampak Supervisi Klinis dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan

Secama umum (sekitar 87 %) guru Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan menjelaskan bahwa mereka sudah mengetahui supervisi klinis, seperti yang disampaikan oleh Nurraidah Siregar, guru PAI MTsN 1 Padangsidimpuan, dan sangat sedikit yang mengatakan belum mengetahui.<sup>129</sup> Supervisi klinis dilaksanakan dengan tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Sebelum melaksanakan pemantauan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilaksanakan pembicaraan, dialog atau diskusi perencanaan pembelajaran<sup>130</sup>. Sebelum implementasi perencanaan, dilaksanakan pembicaraan awal terlebih dahulu layaknya *microteaching*,<sup>131</sup> serta merencanakan dan menentukan hal-hal baru di kelas/di luar kelas. Supervisi klinis sangat penting dilaksanakan dalam peningkatan kualitas kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.<sup>132</sup>

Kendala atau kesulitan yang dirasakan/temukan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika dilaksanakan supervisi klinis antara lain adalah penyediaan dan penggunaan waktu yang kurang

---

<sup>128</sup>Asriana, Kepala MTsN 1 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 14 Desember 2022

<sup>129</sup>Nurradiyah Siregar, Guru MTsN 1 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>130</sup>Siti Junaidah, Guru MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>131</sup>Anwar Sanusi Lubis, Guru MTsN 1 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 29 Nopember 2022

<sup>132</sup>Khoiriyah Siregar, Guru MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

epektif dan efisien<sup>133</sup>, proses penanaman materi secara aplikatif (misal membiasakan berkata dan bertindak sopan) belum epektif, kurangnya alat atau sarana pendukung,<sup>134</sup> serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca/tulis Alqur'an.<sup>135</sup>

Sehubungan dengan upaya peningkatan kinerja guru dan peningkatan kualitas pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengharapkan adanya perbaikan dalam metode yang lebih variatif dan aktif, mampu menjadikan siswa unggul dalam prestasi, kuat dalam berakidah, beriman dan bertaqwa, perhiasan akhlakul karimah, serta adanya dukungan sarana prasarana yang berkualitas dan memadai sekaitan dengan banyaknya materi yang aplikatif (misalnya praktik tata cara shalat, praktik shalat dhuha dan zuhur), serta didukung dengan pelaksanaan pengawasan yang intensif, varaitif, demokratis dan humanis.<sup>136</sup>

Dampak supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan berdasarkan penjelasan pengawas madrasah, kepala madrasah, beserta guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, ataupun evaluasi pembelajaran, antara lain adalah;

---

<sup>133</sup>Nurradiyah Siregar, Guru MTsN 1 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>134</sup>Fauziah Sidebang, Guru MTsN 2 Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>135</sup>Tiasmainun, Guru MTsS NU Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

<sup>136</sup>Muhammad Yusuf Tanjung, Guru MTsS Batunadua, Hasil Wawancara, 30 Nopember 2022

- 1) Pelaksanaan supervisi klinis mendiagnosa dan mengidentifikasi implemementasi kompetensi guru secara riil dan permasalahan; kesulitan ataupun kendala dalam proses pembelajaran; pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga pemilihan alternatif kegiatan dan langkah-langkahnya, serta penanganan atau pencarian solusinya lebih terfokus.
- 2) Pelaksanaan supervisi klinis menjelaskan dan menegaskan kembali unsur-unsur tugas guru dalam proses pembelajaran, serta berbagai kegiatan dengan rincian langkah-langkah sistematis yang dapat dilaksanakan pada setiap tahapannya, dengan mengedepankan skala prioritas, epektifitas dan efisiensi.
- 3) Pelaksanaan supervisi klinis meningkatkan kepercayaan diri guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena menampilkan perangkat pembelajaran dari hasil karya yang sudah diberikan arahan dan pertimbangan dalam pemilihan dan penetapannya, atau bahkan menampilkan perangkat dari hasil karya bersama. Selain meningkatkan kepercayaan diri guru dalam proses pembelajaran, juga meningkatkan kekuatan hati dan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan, dan dalam memilih alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Ketiga unsur di atas adalah bagian dari perwujudan perencanaan pembelajaran yang refresentatif, pelaksanaan pembelajaran yang seimbang dan proforsional, dan pelaksanaan evaluasi yang objektif, valid, dan solutif.

Dihubungkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya peningkatan kompetensi guru, pengawas madrasah dan kepala maadrasah mengharapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) ke depan harus lebih kreatif, Inovatif, dan ikhlas beramal. Pelaksanaan pengawasan kedepan harus lebih intensif dan variatif, dengan pendekatan humanis dan demokratis.<sup>137</sup> Penjelasan ini sejalan dengan harapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu sendiri, bahwa kedepan, seorang guru harus kreatif, inovatif, dan *update* terhadap berbagai perubahan dan kemajuan. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, harus ditingkatkan antara lain melalui upaya pendalaman materi, perbaikan metode, serta peningkatan sarana prasarana pendukung<sup>138</sup>, serta adanya pelaksanaan pengawasan yang lebih maksimal, intensif, dan variatif. Penjelasan ini pada satu sisi merupakan gambaran harapan kedepan, tetapi di sisi lain adalah gambaran adanya indikasi pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pentingnya peningkatan pengawasan pada madrasah, yang selama ini dirasakan masih rendah atau masih kurang. Pelaksanaan supervisi, secara khusus supervisi klinis dipandang sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan implemementasi kompetensi guru, sekaligus sebagai upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.

---

<sup>137</sup>Muhammad Jamil Harahap, Pengawas Madrasah, Hasil Wawancara, 14 Desember 2022

<sup>138</sup>Tiasmaninun, Guru PAI MTsS NU Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 12 Desember 2022

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Supervisi Klinis Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan?

- a. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan

Berdasarkan jawaban dari pengawas madrasah dan kepala madrasah, serta diperkuat dengan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dihubungkan dengan observasi lapangan, dapat dikemukakan bahwa diantara faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut;

- 1) Motivasi dan semangat guru. Para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidempuan memiliki motivasi dan semangat yang tinggi terhadap kebaruan ilmu pengetahuan dan informasi, perubahan dan perkembangan dalam kurikulum, serta peningkatan dalam kinerja dan kemajuan madrasah
- 2) Pengalaman dan pengetahuan. Adanya pengalaman dan pengetahuan dari masa yang lewat, baik berupa kekurangan, kelemahan atau keunggulan, menjadi modal dalam pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran.
- 3) Faktor internal supervisi klinis. Supervisi klinis dipandang sebagai tawaran solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan atau kesulitan yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah di kota Padangsidempuan. Memahami dan

melaksanakan supervisi klinis adalah sebuah keharusan dalam kebaruan pendekatan pemantauan atau pengawasan pembelajaran. Impelementasi supervisi klinis lebih dialogis, diagnostik, dan identifikatif dalam persiapan/perencanaan, lebih humanis, praktis, tepat sasaran, epektif, spesipik, dan terfokus, dan komprehensif dalam pelaksanaan, serta lebih responshif dan solutif dalam alternatif penyelesaian.

4) Program Pendidikan Induksi Bagi Guru Pemula Madrasah (PIGM).<sup>139</sup>

Sebelumnya (sekitar tahun 2020-2021) di lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Padangsidimpuan sudah pernah dilaksanakan program Pendidikan Induksi Bagi Guru Pemula Madrasah (PIGM), dimana pesertanya bukan hanya guru yang baru diangkat, tapi juga guru lama yang mempunyai minat. Dalam program ini diperkenalkan dan diinternalisasikan kembali apa dan bagaimana seharusnya tugas seorang guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Guru senior, kepala madrasah, dan pengawas madrasah menjadi pembimbing, pendamping, atau mentor bagi guru baru atau guru junior dalam setiap tahapan kegiatan dalam proses pembelajaran. Sehingga pengetahuan dan kemampuan guru madrasah menjadi lebih terbarukan, tefokus, dan terukur setelah mengikuti program dimaksud.

---

<sup>139</sup>Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5792 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Program Induksi Guru Pemula Madrasah, sebagai impelementasi Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2010 Tentang Induksi Guru Pemula.

- b. Faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan

Berdasarkan jawaban dari pengawas madrasah dan kepala madrasah, serta diperkuat dengan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dihubungkan dengan observasi lapangan, dapat dikemukakan bahwa diantara faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah;

- 1) Ketersediaan waktu. Pelaksanaan supervisi klinis pada prinsipnya membutuhkan perhatian, tenaga, pikiran, dan waktu relatif yang banyak. Apabila dihubungkan dengan banyaknya jumlah Madrasah Tsanawiyah (MTs), banyaknya jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kota Padangsidimpuan, serta banyaknya kegiatan instruksional lainnya di madrasah, maka cenderung akan sulit untuk menentukan atau menjadwalkan waktu yang efektif dan efisien.
- 2) Ketersediaan sarana prasarana dan alat pendukung. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas pada prinsipnya disandarkan kepada ketersediaan sarana prasarana atau alat pendukung yang lengkap dan berkualitas.<sup>140</sup> Kemampuan masing-masing Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara finansial pada prinsipnya berbeda, dan pada prinsipnya dapat mempengaruhi keputusan atau kebijakan pada Satminkal masing-masing.

---

<sup>140</sup>Tiasmainun, Guru MTsS NU Padangsidimpuan, Hasil Wawancara, 12 Desember 2022

- 3) Ketersediaan dan keterbatasan sumberdaya manusia, khususnya pengawas madrasah, sebagai leading sektor pelaksana supervisi klinis, yang harus memiliki jumlah personil, keuangan waktu dan pengetahuan yang tidak sedikit, masih dipandang kurang banyak di kota Padangsidempuan. Untuk saat sekarang, pengawas madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah di lingkungan kantor Kementerian Agama kota Padangsidempuan, hanya berjumlah 3 (tiga) orang.

Faktor pendukung dan faktor penghambat sebagaimana di atas, sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa secara sosiologis, dan ketika Pendidikan Agama Islam (PAI) dan berbagai kegiatan di dalamnya dipandang sebagai bagian ilmu dan kegiatan yang bersipat sosial, maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan atau pemberlakuan sebuah regulasi atau kebijakan, seperti yang diuraikan Soerjono Soekanto antara lain;

- 1) Faktor undang-undang. Antara lain karena belum ada peraturan pelaksanaan yang sangat dibutuhkan untuk menerapkan undang-undang, atau sebaliknya pentingnya sebuah undang-undang untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, jika sebuah kesulitan atau kendala dalam pembelajaran dinilai sebagai sebuah permasalahan yang harus diselesaikan, maka supervisi klinis yang dipandang sebagai sebuah regulasi yang berisi peraturan dan tata tertib, sudah sangat tepat dijadikan sebagai sebuah solusi untuk dilaksanakan.
- 2) Faktor penegak hukum. Antara lain disebabkan; keterbatasan kemampuan, tingkat aspirasi yang relatif belum tinggi, kurangnya

motivasi, atau kurangnya daya inovatif. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, dan pengawas madrasah dipandang sebagai sumberdaya atau aparatur penegak yang harus melaksanakan atau bertanggungjawab dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi guru dan kinerjanya.

- 3) Faktor sarana dan fasilitas yang mendukung atau menjembatani pelaksanaan sebuah regulasi atau aturan perundang-undangan. Ketersediaan dan dukungan sarana prasarana menjadi sebuah keharusan dalam menjalankan sebuah kebijakan.
- 4) Faktor masyarakat. Dalam hal pengetahuan akan hak dan kewajibannya di depan hukum, dalam rangka melindungi, memenuhi dan mengembangkan kebutuhan dan kesesuaiannya dengan peraturan yang ada. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, pengawas madrasah, dan peserta didik, dipandang sebagai masyarakat yang membutuhkan peningkatan kualitas pendidikan, serta adanya solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran.
- 5) Faktor kebudayaan. Adanya perkembangan budaya yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>141</sup>. Pendidikan dan pembelajaran yang harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan dan kemajuan. Perkembangan zaman yang ditandai dengan

---

<sup>141</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1983), h. 7

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan sendirinya memberikan dampak terhadap proses pembelajaran.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Tahapan teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian adalah; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Langkah pertama adalah reduksi data, yakni; merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola yang berhubungan dengan upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan. Pencarian, pengumpulan, pemilahan, pengolahan, analisis dan verifikasi data dimulai dari data kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dilanjutkan dengan data supervisi klinis; pengertian, pelaksanaan, sampai dengan dampaknya dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Langkah kedua adalah penyajian data penelitian kualitatif yang dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi dan interpretasi singkat, dan ada juga dalam bentuk tabel. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teks yang bersifat naratif-deskriptif.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles and Huberman adalah “penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Setelah penulis mengumpul, menampilkan, dan mengolah data tentang upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan yang dimulai dari penelitian

pendahuluan, pengumpulan data, pengolahan dan penampilan data, analisis data, maka didapatkan kesimpulan. Kesimpulan ini dikemukakan masih bersifat awal dan sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada prinsipnya, kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi ini pada kenyataannya berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilaksanakan, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan tentang permasalahan yang diteliti pada prinsipnya dapat dijadikan sebagai rekomendasi dan solusi tentang upaya peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan.

Pengecekan keabsahan temuan data adalah untuk memeriksa keabsahan data mengenai upaya meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui implementasi supervisi klinis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik pengecekan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara; triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Langkah pertama adalah triangulasi metode, dilaksanakan untuk mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik

pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Terhadap sumber data yang berbeda, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PNS dan Non PNS tersertifikasi, pengawas madrasah/WKM, atau Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non PNS Non Non tersertifikasi, dikunjungi, diwawancarai dan diminta data sebagai informan yang berbeda, tetapi dengan metode yang sama yaitu wawancara.

Langkah kedua adalah triangulasi sumber, dilaksanakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data atau informasi, yakni dengan membandingkan antara data dari pengawas madrasah, kepala madrasah, dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) PNS dan Non PNS tersertifikasi, atau guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Non PNS, dengan cara;

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi tertentu, dengan apa yang dikatakan beberapa situasi, atau situasi sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen atau arsip.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, dengan didukung dana, waktu, sarana dan prasarana, serta rujukan yang oleh penulis menilai belum maksimal, sehingga dimungkinkan akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan, baik dari segi data, informasi, maupun hasil yang

diperoleh, dan pada prinsipnya perlu disempurnakan pada masa-masa yang akan datang.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan penelitian ini, yakni;

1. Problematika kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan dari segi sebagai tujuan yang ingin dicapai adalah pada unsur kemahiran (*skill*), nilai (*value*), dan minat (*interest*), yakni dalam implementasi RPP sebagai perencanaan pembelajaran yang representatif belum maksimal, yang disebabkan oleh; *pertama*; Kemampuan dalam menerapkan pembagian kegiatan dengan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran belum maksimal. Penyebab utamanya adalah kurangnya analisis (jenis, jumlah dan prioritas) kegiatan pada setiap tahapannya. Penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan guru dalam penguasaan berbagai teori yang berkaitan dengan pembelajaran, kurangnya pengawasan, dan belum adanya *reward* dan *punishment* ketika sebuah unsur terabaikan. Kurangnya pengetahuan guru terhadap berbagai teori pendidikan dapat disebabkan oleh kurangnya usaha otodidak, kurangnya sosialisasi, kurangnya daya dukung, atau kurangnya kegiatan pembinaan, pendidikan, pelatihan, atau peningkatan kompetensi keguruan. *Kedua*; kemampuan dalam menata pembagian dan penggunaan waktu pada setiap tahapan kegiatan

pelaksanaan pembelajaran secara profesional belum maksimal. Penyebab utama kondisi ini adalah dikarenakan banyaknya waktu yang dibutuhkan guru untuk menyampaikan materi sampai mayoritas peserta didik menguasainya. Penyebab lainnya adalah penguasaan guru terhadap materi, pemahaman guru terhadap peserta didik, pemilihan metode yang tepat, dan kualitas materi itu sendiri, kurangnya pengawasan, serta belum adanya *reward* dan *punishment* ketika sebuah unsur terabaikan. Kurangnya penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi, peserta didik, dan metode, dapat disebabkan oleh kurangnya usaha otodidak, kurangnya sosialisasi, kurangnya daya dukung, atau kurangnya kegiatan pembinaan, pendidikan, pelatihan, atau peningkatan kompetensi keguruan.

2. Upaya supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan adalah memberi dampak positif dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, yakni; *pertama*; pelaksanaan supervisi klinis mendiagnosa dan mengidentifikasi implemmentasi kompetensi guru dan permasalahannya secara riil, baik kesulitan ataupun kendala dalam proses pembelajaran (perencanaan-pelaksanaan-evaluasi), *kedua*; pelaksanaan supervisi klinis menjelaskan dan menegaskan unsur-unsur tugas guru dalam proses pembelajaran, serta berbagai kegiatan dengan rincian langkah-langkah sistematis yang dapat dilaksanakan pada setiap tahapannya (pendahuluan-inti-penutup), dengan mengedepankan skala prioritas, epektifitas dan efisiensi, dan *ketiga*; pelaksanaan supervisi klinis

meningkatkan rasa percaya diri guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah hasil karya yang sudah diberikan arahan dan pertimbangan dalam pemilihan dan penetapannya, atau bahkan menampilkan perangkat dari hasil karya bersama, sehingga dapat meningkatkan kekuatan hati dan rasa percaya diri guru dalam pengambilan keputusan, atau dalam memilih alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

3. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah; faktor internal supervisi klinis, motivasi dan semangat guru, pengalaman dan pengetahuan guru, serta program Pendidikan Induksi Guru Pemula Madrasah (PIGM). Faktor penghambat pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) di kota Padangsidimpuan adalah; ketersediaan waktu, ketersediaan sarana prasarana dan alat pendukung, serta keterbatasan sumberdaya manusia.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Penelitian ini berimplikasi positif terhadap peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kota Padangsidimpuan secara khusus, atau terhadap peningkatan kualitas guru dan kualitas pendidikan secara umum melalui sumbangan bangunan pengetahuan tentang pelaksanaan supervisi klinis yang bersifat teoritis, serta sumbangan pemikiran, gagasan, konsep, dan pertimbangan berdasarkan pengalaman

langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kota Padangsidempuan.

### **C. Saran**

Sejalan dengan hasil penelitian Tesis ini, ada beberapa hal yang ingin disampaikan sebagai rekomendasi dalam bentuk saran, antara lain;

1. Adanya pembinaan berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi keguruan yang dilaksanakan secara internal dan eksternal, seperti pada Satminkal masing-masing, UIN Syahada Padangsidempuan, atau secara vertikal melalui program Kementerian Agama dan Balai Diklat Keagamaan
2. Adanya usaha atau upaya masing masing guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara otodidak untuk meningkatkan kebaruan ilmu pengetahuan dan informasi dalam berbagai macam teori pendidikan atau pembelajaran, serta referensi keilmuan lainnya yang relevan.
3. Adanya dukungan sarana prasarana, peralatan, atau bahkan dana dari berbagai pihak dalam memajukan dan meningkatkan kualitas kompetensi guru dan kualitas pendidikan, khususnya kualitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan kualitas pendidikan di kota Padangsidempuan.



### Daftar Pustaka

- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. XVI, 2016.
- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktik*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet. IV, 2008.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Jogjakarta: Gajah Mada University, Cet. III, 2005.
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Klinis; Teori dan Pengukurannya*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Magdalena, dkk, *Metode Penelitian, Untuk Penulisan Laporan Penelitian, Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bengkulu; Buku Literasiologi, 2021,
- Martinis Yamin, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Muslich Mansur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisasi Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Muhaimin, *Studi Islam; Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018
- Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019
- Nurhattati, Fuad, *Supervisi Pendidikan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.



- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Satori Djam'an, *Makalah Pengawasan Pendidikan di Sekolah*. SPs-UPI, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press, Cet. III, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Uno B. Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara., 2008
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3, 2005.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organisation)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Dwi Susanto, *Implementasi Supervisi Klinis Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 1 Metro*, "Tesis", UIN Jakarta, 2017
- Iza Arman, *Supervisi Klinis Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Guru PAI: Studi Pada MTs Swasta Istiqamah Talu*, "Jurnal ISLAMIKA", Vol. 4, No. 2, 2021.
- Siti Nasukoh, *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesional Guru PAI di MTsN 2 Kapuas*, "Tesis", Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2020.
- Sri Wahyuni Gusman, "Strategi Pengawas Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga". Tesis, IAIN Padangsidempuan, 2021



Susisusanti, *Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMP Negeri 3 Sampit*, "Tesis", Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, 2020.

Zulhimma, *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, "Jurnal Tarbiyah Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015". h.347-368

### **Peraturan Perundang-Undangan**

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.*

*Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

*Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.*

*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

*Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 02 Tahun 2012, Tentang Pengawas Madrasah*

*Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019, Tentang Kurikulum Madrasah*

*Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019, Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*

### **Link**

<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/162/91>.

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6607480/pengertian-skala-likert-metode-dan-contohnya-ntuk-penelitian>,

**Daftar Wawancara****A. Identitas**

1. Nama Lengkap : ...
2. NIP/TTL/NRG : ...
3. Jabatan : ...
4. Alumni : ...
5. Satminkal : ...

**Perhatian:** *Identitas informan/responden dan Satminkal akan dirahasiakan, hanya untuk kepentingan penelitian, dan ada dalam catatan peneliti. Penulisan atau deskripsi data atau informasi dalam Tesis tidak akan mencantumkan identitas, apabila diperlukan hanya akan mencantumkan inisial.*

**B. Pertanyaan****Petunjuk;**

Jabablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan opsi yang telah tersedia atau dengan mengisi titik-titik yang sudah tersedia.

1. Apakah anda sudah mengetahui dan memahami arti supervisi?
  - a. Ya,...
  - b. Tidak,....
2. Apa saja kegiatan yang anda laksanakan pada saat supervisi?
  - a. Tahap pendahuluan...
  - b. Tahap pelaksanaan/kegiatan inti...
  - c. Tahap evaluasi...
  - d. Tahap tindak lanjut...
3. Apakah anda sudah memahami dan melaksanakan supervisi klinis?
  - a. Ya, ...
  - b. Tidak,...
4. Apa saja kegiatan yang anda laksanakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
  - Tahap pendahuluan...
  - Tahap pelaksanaan/kegiatan inti...
  - Tahap penutup...
  - Tahap evaluasi...
  - Tahap tindak lanjut...

5. Mengapa anda memilih supervisi klinis terhadap guru pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
6. Apa saja kendala/kesulitan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
7. Menurut anda, apa kesulitan/kelemahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran?  
Perencanaan...  
...  
...  
Pelaksanaan...  
...  
...  
Evaluasi...  
...  
...
8. Menurut anda, apa keunggulan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran?  
Perencanaan...  
...  
...  
Pelaksanaan...  
...  
...  
Evaluasi...  
...
9. Apa saja kendala/kesulitan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
10. Apa saja keunggulan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...



11. Apa saja kendala yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis dibandingkan jenis supervisi lainnya pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
12. Apa saja keunggulan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis dibandingkan jenis supervisi lainnya pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
13. Apa harapan anda terhadap rekrutmen guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah kedepan?  
...  
...  
...
14. Apa harapan anda tentang pelaksanaan pengawasan terhadap kompetensi dan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah kedepan?  
...  
...  
...
15. Apakah anda mengetahui dan memahami *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*?  
...
16. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*?  
...
17. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*?  
...
18. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*?  
...
19. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012, Tentang Pengawas Madrasah*?  
...



20. Diantara istilah berikut, manakah yang sudah anda pahami dan sosialisasikan?
- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
  - Pemahaman terhadap peserta didik,
  - Pengembangan kurikulum atau silabus,
  - Perancangan pembelajaran,
  - Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
  - Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
  - Evaluasi hasil belajar;
  - Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

...

...

...

21. Diantara istilah berikut, manakah yang sudah anda pahami dan sosialisasikan?
- Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam
  - Konsep dan metode disiplin keilmuan,
  - Penggunaan teknologi, atau seni yang relevan

...

...

...

Padangsidempuan,  
Pengawas Madrasah,

.....

**Daftar Wawancara****A. Identitas**

1. Nama Lengkap : ...
2. NIP/TTL/NRG : ...
3. Jabatan : ...
4. Alumni : ...
5. Satminkal : ...

**Perhatian:** Identitas informan/responden dan Satminkal akan dirahasiakan, hanya untuk kepentingan penelitian, dan ada dalam catatan peneliti. Penulisan atau deskripsi data atau informasi dalam Tesis tidak akan mencantumkan identitas, apabila diperlukan hanya akan mencantumkan inisial.

**B. Pertanyaan****Petunjuk;**

Jabablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan opsi yang telah tersedia atau dengan mengisi titik-titik yang sudah tersedia.

4. Apakah anda sudah mengetahui dan memahami arti supervisi?
  - a. Ya, ...
  - b. Tidak, ...
5. Apa saja kegiatan yang anda laksanakan pada saat supervisi?
  - a. Tahap pendahuluan...
  - b. Tahap pelaksanaan/kegiatan inti...
  - c. Tahap evaluasi...
  - d. Tahap tindak lanjut...
6. Apakah ada sudah memahami dan melaksanakan supervisi klinis?
  - c. Ya, ...
  - d. Tidak, ...
7. Apa saja kegiatan yang anda laksanakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
  - a. Tahap pendahuluan...
  - b. Tahap pelaksanaan/kegiatan inti...
  - c. Tahap penutup...
  - d. Tahap evaluasi...
  - e. Tahap tindak lanjut...

8. Mengapa anda memilih supervisi klinis terhadap guru pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
9. Apa saja kendala/kesulitan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
10. Menurut anda, apa kesulitan/kelemahan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran?  
Perencanaan...  
...  
...  
Pelaksanaan...  
...  
...  
Evaluasi...  
...  
...
11. Menurut anda, apa keunggulan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah dalam pembelajaran?  
Perencanaan...  
...  
...  
Pelaksanaan...  
...  
...  
Evaluasi...  
...
12. Apa saja kendala/kesulitan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
13. Apa saja keunggulan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...



14. Apa saja kendala yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis dibandingkan jenis supervisi lainnya pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
15. Apa saja keunggulan yang anda temukan/rasakan pada waktu melaksanakan supervisi klinis dibandingkan jenis supervisi lainnya pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...
16. Apa harapan anda terhadap pengadaan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah kedepan?  
...  
...  
...
17. Apa harapan anda tentang pelaksanaan pengawasan terhadap kompetensi dan pembelajaran yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah kedepan?  
...  
...  
...
18. Apakah anda mengetahui dan memahami *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*?  
...
19. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*?  
...
20. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*?  
...
21. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*?  
...
22. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012, Tentang Pengawas Madrasah*?  
...



23. Diantara istilah berikut, manakah yang sudah anda pahami dan sosialisasikan?
- Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
  - Pemahaman terhadap peserta didik,
  - Pengembangan kurikulum atau silabus,
  - Perancangan pembelajaran,
  - Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
  - Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
  - Evaluasi hasil belajar;
  - Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

...

...

...

24. Diantara istilah berikut, manakah yang sudah anda pahami dan sosialisasikan?
- Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam
  - Konsep dan metode disiplin keilmuan,
  - Penggunaan teknologi, atau seni yang relevan

...

...

...

Padangsidimpuan,  
Kepala Madrasah/WKM,

.....

**Daftar Wawancara****A. Identitas**

1. Nama Lengkap : ...
2. NIP/TTL/NRG : ...
3. Jabatan : ...
4. Alumni PT : ...
5. Mata Pelajaran : ...
6. Kelas : ...
7. Satminkal : ...

**Perhatian:** *Identitas informan/responden dan Satminkal akan dirahasiakan, hanya untuk kepentingan penelitian, dan ada dalam catatan peneliti. Penulisan atau deskripsi data atau informasi dalam Tesis tidak akan mencantumkan identitas, apabila diperlukan hanya akan mencantumkan inisial.*

**B. Pertanyaan****Petunjuk;**

Jabablah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan opsi yang telah tersedia atau dengan mengisi titik-titik yang sudah tersedia.

1. Apakah anda sudah mengetahui dan memahami kompetensi guru?
  - a. Ya/Tidak
  - b. ...
2. Apa yang anda ketahui tentang perencanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
3. Apa yang anda ketahui tentang kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
4. Apa yang anda ketahui tentang evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
5. Apakah anda sudah menerapkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran?  
...
6. Bagaimana cara anda mengimplementasikan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...



7. Bagaimana cara anda mengimpelementasikan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
8. Bagaimana cara anda mengimpelementasikan kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...
9. Apa kesulitan atau kendala yang anda temukan/rasakan dalam mengimpelementasikan kompetensi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
10. Apa saja perangkat pembelajaran yang anda miliki?  
...  
...  
...
11. Apa saja dukumen pembelajaran yang anda miliki?  
...  
...  
...
12. Pernahkah anda mendapatkan kunjungan supervisi?  
...
13. Kalau pernah, dari siapa kunjungan supervisi tersebut?  
...
14. Apa saja kegiatan yang anda laksanakan atau anda ikuti pada saat supervisi?  
...  
...  
...
15. Apakah anda sudah mengetahui supervisi klinis?  
...
16. Kalau sudah mengetahui, apa saja yang bisa anda jelaskan tentang supervisi klinis?  
Tahap pendahuluan...  
Tahap pelaksanaan...  
Tahap evaluasi...  
Tahap tindak lanjut...
17. Apa kendala atau kesulitan yang anda rasakan/temukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?  
...  
...  
...



18. Apa harapan anda tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah anda?  
...  
...
19. Apakah anda mengetahui dan memahami *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*?  
...
20. Apakah anda mengetahui dan memahami Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan?  
...
21. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*?  
...
22. Apakah anda mengetahui dan memahami *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*?  
...
23. Diantara istilah berikut, manakah yang sudah anda pahami dan laksanakan?  
a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,  
b. Pemahaman terhadap peserta didik,  
c. Pengembangan kurikulum atau silabus,  
d. Perancangan pembelajaran,  
e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,  
f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,  
g. Evaluasi hasil belajar;  
h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.  
...  
...  
...
24. Diantara istilah berikut, manakah yang sudah anda pahami dan laksanakan?  
a. Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam  
b. Konsep dan metode disiplin keilmuan,  
c. Penggunaan teknologi, atau seni yang relevan  
...  
...  
...

Padangsidimpuan,  
Guru.....

....

## Mohon Diisi (Cheklist) Dengan Kondisi Yang Sebenarnya

B	Kompetensi Pedagogis					
		No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	Keterangan	
					Sudah	Belum
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.		<p>e. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>f. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>g. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>h. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</p>			
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.		<p>c. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</p> <p>d. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</p>			
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.		<p>g. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>h. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</p> <p>i. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan</p>			

		<p>pembelajaran yang diampu.</p> <p>j. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>k. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>l. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>		
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan</p>		

		<p>pembelajaran secara utuh.</p> <p>f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>		
5	<p>Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.</p>	<p>Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.</p>		
6	<p>Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p>	<p>c. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>d. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>		
7	<p>Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>	<p>c. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>d. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari 1) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, 2) ajakan kepada peserta</p>		

		didik untuk ambil bagian, 3) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan 4) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.		
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>h. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>i. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>j. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>k. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>l. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>m. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>n. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>		
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>e. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</p> <p>f. Menggunakan informasi hasil penilaian dan</p>		

		<p>evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>g. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>h. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>		
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>d. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>e. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>f. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>		
<b>B</b>	<b>Kompetensi Profesional</b>			
	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Guru Mata Pelajaran</b>	<b>Sudah</b>	<b>Belum</b>
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>c. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI</p> <p>d. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI</p>		
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<p>d. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</p> <p>e. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran</p>		



		yang diampu. f. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.		
3	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	c. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik d. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.		
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	e. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. f. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. g. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. h. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.		
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.		

Padangsidimpuan,  
Guru.....

....



